

**METODE BIMBINGAN ROHANI DALAM MENINGKATKAN
KESEHATAN MENTAL LANSIA DI DINAS SOSIAL
PROVINSI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDA
BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh :

Rica Desy Fatmiasih

NIM : D20153005

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
AGUSTUS 2020**

**METODE BIMBINGAN ROHANI DALAM MENINGKATKAN
KESEHATAN MENTAL LANSIA DI DINAS SOSIAL
PROVINSI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDA
BANYUWANGI**

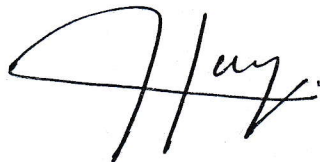
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

Rica Desy Fatmiasih
NIM : D20153005

Disetujui Pembimbing



Haryu, S.Ag, M.Si
NIP. 197404022005011005

**METODE BIMBINGAN ROHANI DALAM MENINGKATKAN
KESEHATAN MENTAL LANSIA DI DINAS SOSIAL
PROVINSI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDA
BANYUWANGI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 04 Agustus 2020

Tim Penguji

Ketua



Muhammad Muhib Alwi, MA.
NIP. 197807192009121005

Sekretaris



David Ilham Yusuf, M. Pd. I.
NIP. 19850706219031007

Anggota :

1. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.
2. Haryu, M. Ag, M. Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.
NIP. 19740606 200003 1 003

MOTTO

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”. (Q.S Luqman; 14)¹



¹ M Said, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), 371

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang patut diucapkan selain puji syukur berupa *Alhamdulillah Robbil 'aalamiin*, karena penyusunan skripsi ini telah selesai. Limpahan sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat.

Saya persembahkan sebuah karya ini untuk yang tersayang:

Kedua orang tua saya Bapak Mujiman dan Ibu Maryani. Tiada kata yang bisa dirangkai untuk menjelaskan betapa besar kasih sayang serta perjuangan. Terima kasih atas kasih sayang serta cinta dan do'a yang tiada henti-hentinya berikan kepadaku. Semoga ayah dan ibu selalu dalam lindungan Allah.

Guru-guru saya baik sekolah formal maupun non formal. Terima kasih atas segala kesabaran dan ketulusan dalam mengajari dan membimbing.

Keluarga besar saya, kakek dan nenek, para paman dan bibi, dan para sepupu-sepupu yang tak jarang membuat saya jengkel. Terima kasih sudah banyak memberikan dorongan, do'a dan semangat kepada saya.

Teman-temanku seperjuangan BKI yang telah menemani proses belajar hingga sampai semester akhir ini. Terima kasih untuk semua motivasinya dan bersedia menjadi tempat berkeluh kesah dalam keadaan suka maupun duka

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Metode Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi”**

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, Keluarga, para Sahabat dan seluruh umatnya. Berkat kegigihan dan keikhlasan beliau hingga kita dapat merasakan indahnya Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, penulis ucapkan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Bapak M. Muhib Alwi, M.A selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. Bapak Haryu, S.Ag, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat disusun dan terselesaikan dengan baik. Serta terimakasih juga telah mengajarkan

pengalaman hidup yang paling berharga yaitu kesabaran, keuletan, dan keikhlasan dalam menjalani hidup.

5. Drs. Agung Pambudi, M.Si selaku direktur UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di UPt Pelayanan SosialTresna Werda Banyuwangi ini.
6. Seluruh Dosen beserta karyawan baik di lingkungan Fakultas Dakwah maupun di lingkungan IAIN Jember yang telah membantu dan memberikan arahan dan motivasi.
7. Teman-teman BKI angkatan pertama khususnya BK1 yang selalu memberikan semangat serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 09 Juli 2020

Penulis

ABSTRAK

RICA DESY FATMIASIH, 2020: *Metode Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lansia Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi.*

Sebelum masuk di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi kebanyakan lansia mengalami sensitif, depresi, kurang perhatian, tidak ada aktivitas, tidak ada teman dan tidak mempunyai tujuan hidup, banyak diantara mereka bahkan tidak hafal bacaan sholat dan tidak bisa membaca al-qur'an oleh karena itu bimbingan rohani sangat diperlukan untuk menunjang kesehatan mental lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan kesehatan mental lansia sebelum diberikan bimbingan rohani, dalam penelitian ini didasarkan dalam kerangka pemikiran bahwa lanjut usia memiliki kepribadian seperti sensitif, depresi, kurang perhatian, tidak ada aktivitas, tidak ada teman dan tidak mempunyai tujuan hidup. Hal itu merupakan tanggung jawab bersama untuk memberikan bimbingan rohani agar mental lansia meningkat dan diaplikasikan pada seluruh aktivitas lansia karena orang yang sehat mentalnya akan dapat keterpaduan antara perilaku, perasaan, pikiran, dan jiwa keberagamaannya kearah yang sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Masalah inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi?. (2) Apa saja Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Metode Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi (2) Untuk mendeskripsikan faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Metode Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan metode bimbingan rohani menggunakan satu metode: metode kelompok yang berupa ceramah dilakukan secara langsung. Dampak yang dirasakan oleh lansia tersebut setelah mengikuti bimbingan rohani berupa materi tentang *thaharah* dan shalat yaitu lansia merasakan ketenangan dalam menjalani hidup, bisa mengendalikan emosinya dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, serta kekhusyuan dalam beribadah.

Kata Kunci: Metode Bimbingan Rohani, Lansia, Kesehatan Mental

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Subyek Penelitian	36

D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Analisa Data	40
F. Keabsahan Data.....	41
BAB VI PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Objek Penelitian	43
B. Penyajian Data dan Analisis.....	53
C. Pembahasan Temuan	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Matrik Penelitian	
Surat Keaslian Tulisan	
Pedoman Wawancara	
Surat Izin Penelitian	
Jurnal Penelitian	
Dokumentai	
Biodata Penulis	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

NO Uraian	Hal
2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian Terdahulu dan penelitian yang dilakukan	12
2.2 Ciri-ciri orang yang sehat-normal	26
4.1 Fasilitas Bangunan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Banyuwangi	47



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Masalah

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”(Luqman; 14)²

penjelasan atas menganjuran kepada anak untuk menghormati kedua orang tua terutama ibu, karena ibu yang telah mengandungnya dalam kesusahan yang terus menerus, kemudian menyapihnya dari penyusuan setelah dua tahun. dan bersyukur kepada Allah atas kenikmatan yang telah diberikan kepadamu, kemudian berterimakasih kepada kedua orang tuamu atas pendidikan dan perhatian yang telah mereka berikan kepadamu, hanya kepada-Ku sajalah tempat kembali kalian, kemudian masing-masing Aku beri balasan sesuai dengan haknya. Ayat di atas menganjurkan agar dilakukan orang tua (terutama yang sudah berusia lanjut) lebih teliti dan telaten. Perlakuan terhadap orang tua yang sudah berusia lanjut dibandingkan kepada anak-anak mereka, bukan kepada badan atau jompo seperti yang diterapkan di barat.³

Usia lanjut dan menjadi tua merupakan proses alami yang akan diketahui oleh semua manusia. Dalam proses tersebut, terjadi perubahan-perubahan pada fungsi fisik biologis pada atonomi tubuh manusia. Fungsi

² M Said, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), 371

³ Zulaichan Ahmad, *Psikologi Agama*, (Jember: Stain Press, 2013), 89.

fisik biologis berpengaruh terhadap berbagai aspek psikis dan mental kejiwaan serta aspek sosial. Diantara permasalahan yang sering dihadapi oleh mereka yang memasuki usia lanjut, adalah kemampuan fisik jasmani yang mengakibatkan penurunan derajat kesehatan, kurangnya produktif kerja akibat keterbatasan mobilitas, ketergantungan secara sosial ekonomi akibat jaminan hari tua, munculnya berbagai macam problema psikologis seperti perasaan tidak berdaya dan rasa terabaikan serta menjadi beban keluarga.⁴

Sebelum masuk di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi kebanyakan lansia mengalami sensitif, depresi, kurang perhatian, tidak ada aktivitas, tidak ada teman dan tidak mempunyai tujuan hidup, banyak diantara mereka bahkan tidak hafal bacaan sholat dan tidak bisa membaca al-qur'an oleh karena itu bimbingan rohani sangat diperlukan untuk menunjang kesehatan mental lansia.

Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi tidak hanya menampung lansia yang dititipkan keluarganya saja bahkan menampung lansia-lansia yang terlantar dan tidak mempunyai keluarga. Jumlah lansia yang tinggal di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi yaitu 100 lansia. Dibagi menjadi 5 wisma sesuai dengan usia dan keadaan masing-masing lansia.

Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi ini, merawat dan menjaga para lansia baik dari kebutuhan fisik atau psikis. Dinas sosial juga memberikan bimbingan rohani, bimbingan

⁴ Kementiran Agama RI (Komisi Nasional Lanjut Usia), Layanan Dan Bimbingan Keagamaan Bagi Lansia, (Jakarta:, Cet. Ke-2. 2010), 12

sosial, bimbingan keterampilan, senam lansia, dan bimbingan rekreatif. Dalam sehariannya lansia diberi makan sebanyak 3 kali dalam sehari. Sementara kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi lansia agar lebih maksimal yaitu bimbingan. Program bimbingan rohani adalah suatu proses yang bertujuan agar lansia lebih mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan lebih baik lagi contohnya seperti kegiatan tadarus, ceramah, bershawat dan sebagainya.⁵

Adapun bimbingan keterampilan bertujuan untuk melatih dan bakat kreativitas seperti keterampilan membuat keset, telapak meja dan keterampilan merangkai bunga. Dengan adanya bimbingan-bimbingan tersebut diharapkan lansia dapat menjalani aktivitasnya sehari-hari bisa lebih bermanfaat dan menggapai bahagia dunia akhirat berada tinggal di panti dari pada tinggal di keluarga yang sudah tidak memperdulikan mereka.

Berdasarkan dari uraian diatas disimpulkan bahwa lansia yang tinggal di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi lansia mengalami sensitif, depresi, kurang perhatian, tidak ada aktivitas, tidak ada teman dan tidak mempunyai tujuan hidup, banyak diantara mereka bahkan tidak hafal bacaan sholat dan tidak bisa membaca al-qur'an, dan berdasarkan awal penelitian lansia perlu diberikan program-program untuk mensejahterakan kehidupan seperti, sosial, psikologis dan keagamaan. Karena keadaan psikologis spiritual lansia memberikan pengaruh yang sistematis pada kesehatan mentalnya.

⁵ Hasil Wawancara Langsung Dengan Bapak Sunu, *Petugas Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, Banyuwangi 15 November 2019.

Mental pada lansia dapat ditingkatkan dengan Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi dengan metode bimbingan rohani. Bimbingan rohani ini bertujuan agar para lansia lebih bisa menerima kedaannya, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta ketenangan dalam menjalani hidup dan kekhusyuan dalam beribadah. Bimbingan rohani adalah merupakan usaha untuk menumbuhkan rohani (spiritual), sebab pada dasarnya hidup merupakan penyerahan diri penuh kepercayaan kepada Tuhan yang maha Kuasa.⁶

QS. Yunus ayat: 57

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berbeda) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.⁷

Ayat tersebut menjelaskan diwajibkan menyeru atau mengingatkan kepada kebaikan, dan itu dapat dilakukan melalui bimbingan rohani. Karena dengan agama menuntun kearah jalan kebenaran sehingga meraih kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Dari permasalahan di atas penulis berpendapat bahwa perlu adanya metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia, karena bimbingan rohani dapat memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan dengan ajaran-ajaran agama. Karena dalam metode Bimbingan Rohani dibahas untuk menjelajahi keinginan, penunjuk arah atau cara melakukan, evaluasi, dan

⁶ Dede Iskandar, Skripsi: *Peran Pembimbing Rohani Memperbaiki Kesehatan Mental Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Mulia 2 Cengkareng*, (Jakarta,2013)

⁷ M Said, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), 195

komitmen kepada seorang lansia atau seorang yang lanjut usia untuk memperbaiki diri dengan lingkungannya. Dengan mengetahui problematika yang dialami oleh lansia diharapkan dapat membantu konselor dalam menangani masalah tersebut. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tentang lansia, sehingga hal ini peneliti mengajukan proposal penelitian yang berjudul **“Metode Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lansia Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi”**

B. Fokus Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini menjadi fokus dan tidak melebar sehingga menyimpang dari maksud dan tujuan peneliti, maka peneliti memberikan batasan yang jelas dalam pembahasan ini. Fokus penelitian dalam pokok permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan karena memiliki tujuan, tujuan suatu pokok penelitian adalah memecahkan masalah yang tergambar dalam latar belakang

dan rumusan masalah. Oleh karena itu, tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan rumusan masalah.⁸:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Metode Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti, obyek dan para pembaca. Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan oleh peneliti:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan sedikit pengetahuan yang terkait dengan metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan dapat membawa wawasan pengetahuan tentang metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia.

⁸ Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 71.

- b. Bagi almamater IAIN Jember, sementara manfaat secara praktisnya dari penelitian ini para pembaca yaitu untuk digunakan sebagai sebuah formulasi metodologis motivasi terhadap bimbingan rohani kepada para lansia. Dan diharapkan dapat menjadi koleksi kajian dan referensi tambahan penelitian tentang metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah penting yang menjadi titik peneliti di dalam judul penelitian. Tujuan dari peneliti ini agar tidak terjadi kesalahfahaman terhadap makna-makna istilah sebagaimana yang dimaksud peneliti.⁹

1. Metode Bimbingan Rohani

Metode bimbingan rohani adalah suatu cara untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh pembimbing kepada yang dibimbing, dengan adanya metode bimbingan rohani maka diharapkan apa yang diinginkan sesuai dengan yang diharapkan. Karena metode bimbingan rohani merupakan cara-cara atau tahapan-tahapan suatu tujuan yang dapat dilakukan dengan baik dengan menggunakan ajaran-ajaran islam.

2. Kesehatan Mental Lansia

Kesehatan mental lansia adalah orang yang terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa, mampu menyesuaikan diri, sanggup

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (IAIN Jember.Press.2017), 45.

mengatasi masalah-masalah yang dialaminya dan guncangan-guncangan yang bias serta menganggap bahwa dirinya berharga.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, penulis memerlukan sistematika agar dalam skripsi ini tersusun lebih lejas. Selain itu, dengan adanya pembahasan yang sistematis maka penelitian ini juga dapat mempermudah bagi pembaca. Berikut ialah sistematika pembahasan dalam skripsi ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian awal yang disajikan adalah latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKAAN

Pada bab ke 2 ini peneliti menyajikan teori yang dijadikan sebagai perspektif peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun sub bab yang disajikan mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III METODE PENELITIAN

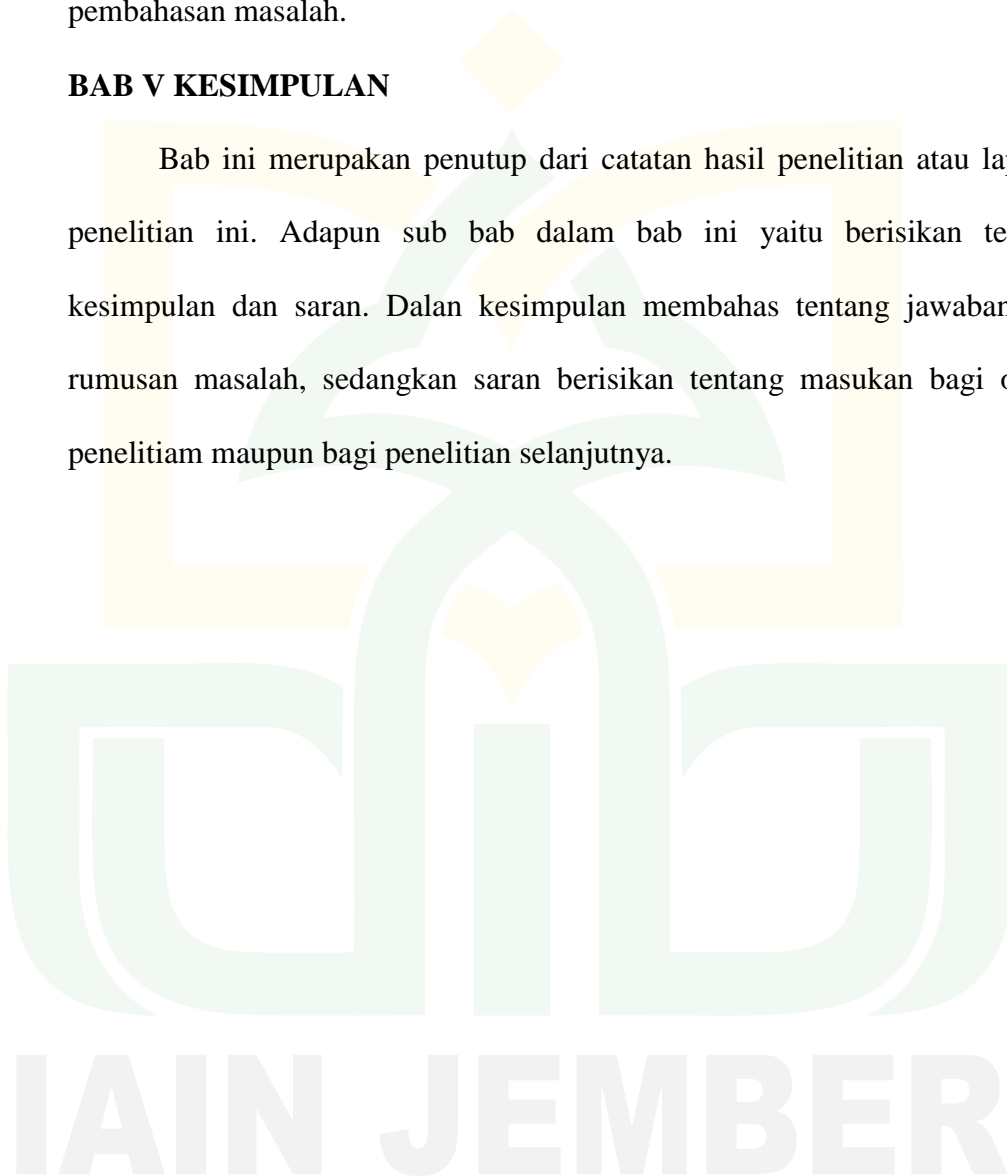
Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode penelitian tersebut meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, penyajian data, analisis data dan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti menyajikan data hasil penelitian yang berisikan seputar obyek penelitian, ppenyajian data, analisis data dan pembahasan masalah.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan penutup dari catatan hasil penelitian atau laporan penelitian ini. Adapun sub bab dalam bab ini yaitu berisikan tentang kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan membahas tentang jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran berisikan tentang masukan bagi obyek penelitian maupun bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Terkait permasalahan lansia (lanjut usia) yang sering dijadikan topik penelitian hingga saat ini, terutama terkait dengan lansia (lanjut usia) dengan bimbingan rohani yang diterapkan pada lansia. Banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang bimbingan rohani pada lansia dari berbagai macam persepektif. Tetapi dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya yang hampir sama oleh penelitian ini yang telah ditemukan oleh penulis melalui beberapa jurnal maupun skripsi, atau buku, dapat diklarifikasikan menjadi beberapa persepektif terkait bimbingan rohani bagi lansia (lanjut usia), diantaranya:

1. Pada penelitian yang pertama, Yuhendra Bangun Mulya 2017 yang berjudul: Metode Bimbingan Rohani Dalam Upaya Membentuk Sikap Religiulitas Lanjut Usia Dalam Mempersiapkan Kematian Di Pondok Pesantren Darud Dzikri Surakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini proses kegiatan bimbingan rohani dalam pembentukan sikap religiusitas lanjut usia dalam persiapan kematian.

Tujuan penelitian ini berusaha untuk mengetahui dan menganalisis penerapan proses kegiatan bimbingan rohani dalam pembentukan sikap religiusitas lanjut usia persiapan kematian di Pondok Pesantren Darud Dzikri Surakarta. Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan

dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang metode bimbingan rohani dan lansia, perbedaannya penelitian ini lebih mengarah ke pembentukan sikap religiulitas lanjut usia dalam mempersiapkan kematian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Euis Sri Mulyani 2014 dengan judul: Peranan Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (Bptsw) Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lanjut Usia (Penelitian Di Balai Perlindungan Sosial Tresna Wredha (Bptsw) Jalan Raya Pacet No. 186 Pakundang-Ciparay Bandung). Tulisan tersebut disusun dengan menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sama-sama membahas tentang meningkatkan kesehatan mental lansia. Perbedaannya penelitian ini tidak menggunakan metode bimbingan rohani.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmah Nur Shalihah 2017 yang berjudul: Bimbingan Rohani Melalui Dzikir Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lansia Di Panti Wredha Dharma Bakti Surakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi, pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan penelitian

kualitatif, sama-sama membahas Bimbingan Rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia.

Perbedaannya penelitian ini yaitu tidak menggunakan metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia, melainkan menggunakan bimbingan dzikir dalam meningkatkan kesehatan mental lansia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia.

Melihat orosinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan, peneliti menelusuri berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lansia. Berikut paparan dengan menggunakan tabel sebagai perbandingan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yang akan diteliti:

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian Terdahulu dan penelitian yang dilakukan

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Yuhendra Bangun Mulya	2017	Metode Bimbingan Rohani Dalam Upaya Membentuk Sikap Religiulitas Lanjut Usia Dalam Mempersiapkan Kematian Di Pondok	- Sama-sama membahas metode bimbingan rohani - Kualitatif deskriptif	- Fokus pada proses kegiatan bimbingan rohani untuk membentuk sikap religiulitas lanjut usia dalam mempersiapkan- kematian	- Bisa menerima kedaannya, yang awalnya mereka takut dengan kematian setelah mengikuti bimbingan rohani mereka bisa menerima dengan baik dan

			Pesantren Darud Dziki Surakarta			<ul style="list-style-type: none"> - merasakan ketengan batinnya - Lebih mendekatkan diri kepada Tuhan - Ibadah meningkat tidak meninggalkan sholat 5 waktu dan membaca al-qur'an setelah melaksanakan solat
2	Euis Sri Mulyani	2014	Peranan Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (Bptstw) Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lanjut Usia (Penelitian Di Balai Perlindungan Sosial Tresna Wredha (Bptstw) Jalan Raya Pacet No. 186 Pakundang-Ciparay Bandung)	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama membahas kesehatan mental - Sama-sama membahas lanjut usia - Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran balai perlindungan sosial tresna werdha dalam meningkatkan kesehatan mental lansia. Sedangkan peneliti menggunakan metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki tujuan hidup yang awalnya lansia tidak bersemangat namun setelah mengikuti bimbingan, meltaanya membaik dan memiliki semangat hidup - Bisa mengendalikn emosi pada dirinya - Lebih suka beribadah dan mendekatkann diri kepada Tuhan
3	Rahmah Nur Shalihah	2017	Bimbingan Rohani Melalui Dzikir	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama membahas tentang bimbingan 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini membahas bimbingan rohani melalui 	<ul style="list-style-type: none"> - Para lansia lebih tenang jiwanya atau rohaninya

			<p>Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lansia Di Panti Wredha Dharma Bakti Surakarta</p>	<p>rohani</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama membahas meningkatkan kesehatan mental lansia - Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif 	<p>dzikir dalam meningkatkan keketahanan mental lansia, sedangkan peneliti menggunakan metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih bersabar dengan keadaan sekarang serta bisa menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing - Rajin dalam beribadah seperti shalat dan dzikir - Merasakan ketengan dalam hidupnya, bisa mengendalikan emosinya dengan cara berdzikir
--	--	--	--	---	--	--

B. Kajian Teori

1. Metode Bimbingan Rohani

a. Pengertian Metode Bimbingan Rohani

Bimbingan rohani adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kelahiran masa kini dan masa mendatang.

Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui kekuatan iman dan taqwa bimbingan ditinjau dari segi bahasa atau segi etimologi berasal dari bahasa inggris “*guidance*” atau “*to*

guide” yang artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.¹⁰

Bimbingan rohani dalam definisi orang lain adalah kegiatan yang didalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien dirumah sakit, sebagai upaya menyempurnakan ikhtiar medis dengan ikhtiar spiritual. Dengan tujuan memberi ketenangan dengan kesejukan hati dengan dorongan dan motivasi untuk tetap bersabar, bertawakal dan senantiasa menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah.¹¹

Yahya mendefinisikan bimbingan rohani sebagai suatu pelayanan bantuan yang diberikan perawat rohani kepada pasien atau orang yang membutuhkan yang sedang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik maupun individu ataupun secara kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bimbingan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah, melalui sebgain jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist.¹²

¹⁰ Arifin, H.M. *Pedoman Pelaksanaa Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Tayaran Press, 1982, 2

¹¹ Salim, Samsudin, *bimbingan rohani pasien upaya mensinegritaskan layanan medis dan spritual di rumah sakit, kumpulan makalah seminar nasional, RSI sultan agung dan fakultas kedokteran unisula*, semarang, 2005, 1.

¹² Jaya Yahya, *Spiritual Islam*, Jakarta: 1994 Ruhama, 6.

b. Fungsi dan Tujuan Bimbingan rohani

1) Fungsi Bimbingan Rohani

Manusia hidup tidak lepas dari suatu masalah, adapun ukurannya kecil atau besar tidaklah sama, untuk dapat menemukan pemecahan tersebut pasti ada jalan keluarnya. Dengan demikian bimbingan rohani merupakan tujuan umum dan tujuan khusus, sehingga dapat dirumuskan fungsi bimbingan rohaninitu sebagai berikut:¹³

- a) Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b) Fungsi koratif atau korektif, yakni mencegah atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c) Fungsi preventif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang baik menjadi kembali baik lagi, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik. Selain hal tersebut, bimbingan kerohanian juga sebagai pendorong (motivasi), pemantap (stabilitas), penggerak (dinamisator), dan menjadi pengarah pelaksana bimbingan agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan pasien serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya. Dari fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kerohanian itu mempunyai

¹³ Aenurrohim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press 2001, 37.

fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab masalah baginya.

- d) Bimbingan berfungsi distributif (penyaluran) adalah fungsi bimbingan dalam hal membantu seseorang menyalurkan kemampuan (kecerdasan, bakat, minat).

2) Tujuan Bimbingan Rohani

Menjelaskan bahwa tujuan bimbingan adalah untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu. Bertujuan juga untuk membantu si penerima agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Adz-Dzaky mengemukakan tujuan bimbingan dan proses konseling islam adalah:¹⁴

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tentram dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

¹⁴ M. Hamdani Bakran Adz-Adzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004), 168.

- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Untuk mengatasi potensi Illahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi sebagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan dalam lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, tujuan bimbingan rohani adalah menuntun manusia dalam rangka memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agama disertai perbuatan baik yang mendandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntutan agama.

c. Dasar-dasar Bimbingan Rohani

Bimbingan rohani dilakukan oleh manusia, oleh karena itu Al-Qur'an dan Khadist menganjurkan pada manusia agar memberikan bimbingan dan nasehat dengan wajar. Kedua hal tersebut merupakan sumber segala sumber pedoman hidup umat islam, Al-Qur'an dan

Sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan rohani.

Dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep (pengertian makna hakiki) bimbingan rohani bersumber. Hal ini sesuai firman Allah SWT QS.Ali-Imran ayat 104 dan QS. Yunus ayat 57:

Artinya: dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali-Imran; 104)¹⁵

Artinya: Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu dan penyembuh dari penyakit –penyakit (yang berasal) dalam dad dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.(Yunus; 57)¹⁶

d. Metode dan Bimbingan Rohani

Bimbingan rohani memiliki metode dan teknik, dimana metode diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan sedangkan teknik merupakan penerapan metode dalam praktek. Metode bimbingan rohani dan teknik bimbingan rohani secara garis besar dapat disebutkan seperti dibawah ini.¹⁷

1) Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

¹⁵ M Said, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), 51

¹⁶ Ibid, 195

¹⁷ Ainur Rohim, Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press 2001), Cet.Ke-2, 37.

a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:

- (1) Percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- (2) Kunjungan ke rumah (*home visit*) yakni pembimbing melakukan dialog dengan pihak yang dibimbing tetapi dilaksanakan di rumah klien (orang yang dibimbing) sekaligus mengamati keadaan rumah dan lingkungan.
- (3) Kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing melakukan percakapan individu sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan.

b) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbing dalam kelompok, hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- (1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melakukan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan / bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

(2) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.

(3) Sosiodrama, yakni pembimbing bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah.

(4) *Group teaching*, yakni bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan.

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan dengan media komunikasi masa. Hal ini dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan masal.

a) Metode individual

(1) Melalui surat menyurat

(2) Melalui telepon dsb;

b) Metode kelompok/missal

(1) Melalui papan bimbingan

(2) Melalui surat kabar/majalah

(3) Melalui brosur

(4) Melalui radio (media audio)

(5) Melalui televisi.¹⁸

2. Kesehatan Mental Lansia

a. Kesehatan mental

Kesehatan mental (*mental bygiene*) adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan rohani. Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam rohani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman dan tentram.¹⁹

Pengertian mental dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “suatu hal yang berhubungan dengan batin dan watak manusia yang bukannya bersifat dadan dan bukannya tenaga.”²⁰

Menurut H.M Arifin menyatakan mental adalah suatu kekuatan yang abstrak (tidak nampak) serta tidak dapat dilihat oleh pancaindra tentang wujud dan zatnya, melainkan yang tampak adalah hanya gejala saja dan gejala ini yang mungkin dapat dijadikan sasaran penyelidikan ilmu jiwa atau lainnya.²¹

Jadi penjelasan diatas mental adalah suatu hal yang berhubungan dengan batin dan watak berupa unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang tidak dapat dilihat oleh pancaindra,

¹⁸ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (yogyakarta: UII Press, 2001), 54-55.

¹⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 166

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet, Ke-1, Edisi Tiga, 733

²¹ M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 17

melainkan yang tampak hanya gejalanya saja sebagai corak tingkah laku.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, mengemukakan bahwa mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatan yang akan menentukan corak tingkah laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan mengecewakan, mengembirakan dan sebagainya.²² Kesehatan mental dapat didefinisikan sebagai terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk mengatasi problem yang biasa terjadi, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik)²³ Zakiah Daradjat memberikan pengertian kesehatan mental yaitu terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dengan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia dunia dan akhirat.²⁴

Dari uraian diatas mengenai pengertian kesehatan mental penulis menyimpulkan bahwa kesehatan mental adalah adanya

²² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 39

²³ Zulaichah Ahmad, *Psikologi Agama*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 108

²⁴ Rohmalina wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 277

keseerasian fungsi jiwa dan bisa menghadapi masalah-masalah yang terjadi dan terciptanya penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta mencapai hidup yang bermakna dan bahagia dunia dan akhirat. hal tersebut berhubungan dengan batin dan watak berupa unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang tidak dapat dilihat oleh pancaindra, melainkan yang tampak hanya gejalanya saja sebagai corak tingkah laku.

b. Indikator Kesehatan Mental

1) Indikator kesehatan mental menurut WHO

WHO menetapkan indikator kesehatan mental berdasarkan orientasi dan wawasan kesehatan mental:

- a) Bebas dari ketegangan dan kecemasan
- b) Menerima kekecewaan sebagai pelajaran di kemudian hari
- c) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataannya meskipun kenyataan itu pahit
- d) Dapat berhubungan dengan orang lain dapat tolong menolong yang memuaskan
- e) Merasa lebih puas memberi daripada menerima
- f) Dapat memberi kepuasan dari perjuangan hidupnya
- g) Dapat mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif
- h) Mempunyai kasih sayang dan butuh disayangi

i) Mempunyai spiritual dan agama²⁵

b. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Unsur-unsur dari kesehatan mental adalah fisik, psikologi, sosial dan religus, yang masing-masing unsur tersebut mempengaruhi kesehatan mental.

- 1) Religius berpengaruh terhadap kesehatan mental, karena orang yang religius (beribadah, berdoa, dan berdzikir) resiko untuk mengalami stress, cemas, depresi, jauh lebih kecil dari pada mereka yang tidak religius dalam kehidupan sehari-harinya.
- 2) Fisik berpengaruh terhadap kesehatan mental, karena orang dalam kondisi fisik terganggu menyebabkan kesehatan mentalnyapun terganggu.
- 3) Psikis berpengaruh terhadap kesehatan mental, karena kondisi kejiwaan berpengaruh terhadap kesehatan mental, karena kondisi kejiwaan akan mempengaruhi kondisi mental seseorang.²⁶
- 4) Lingkungan berpengaruh oada kesehatan mental, karena lingkungan yang baik dapat mendukung pembentukan mental yang baik pula. Lingkungan disini termasuk didalamnya lingkungan sosial, ekonomi, politik, budaya, pertahanan dan keamanan.²⁷

²⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2002), 162-164.

²⁶ Danang, Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yusa, 2004), Cet Ke-11, Ed. 3, 118

²⁷ Zakiah Darajat, *Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), 86

c. Ciri-ciri orang yang sehat-Normal

Tabel 2.2
Ciri-ciri orang yang sehat-normal²⁸

Aspek penyesuaian diri	Ciri perilaku
Sikap terhadap diri	Menunjukkan penerimaan diri, memiliki jati diri yang memadai (positif), memiliki penilaian yang realistik terhadap berbagai kelebihan dan kekurangan.
Presepsi terhadap realitas	Memiliki pandangan yang realistik terhadap diri sendiri dan terhadap dunia orang maupun benda disekelilingnya.
Integrasi	Berkepribadian utuh, bebas dari konflik-konflik batin yang melumpuhkan, memiliki toleransi terhadap stress.
Kompetensi	Memiliki komponen-komponen fisik, intelektual, emosional, dan sosial yang memadai untuk mengatasi berbagai problema hidup.
Otonomi	Memiliki kemandirian, tanggung jawab dan penentuan diri (<i>self-determination; self directon</i>) yang memadai serta kemampuan cukup untuk membalas diri dari aneka pengaruh sosial.
Pertumbuhan aktualisasi diri	Menunjukkan kecenderungan ke arah menjadi semakin matang, kemampuan-kemampuannya dan mencapai pemenuhan diri sebagai pribadi.

d. Lansia

1) Pengertian Lansia

Pengertian lanjut usia (lansia) menurut Undang-Undang

No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pasal 1 ayat 1

²⁸Trisriadi Ardi Ardani, *Kesehatan Mental Islam*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), 247.

adalah seseorang yang telah mencapai 60 tahun ke atas. Lansia merupakan periode dari rentang kehidupan manusia. Melewati masa ini, lansia memiliki kesempatan untuk berkembang mencapai pribadi yang lebih baik dan semakin matang. Lansia adalah periode dimana organisme telah mencapai masa keemasan atau kejayaan dalam ukuran, fungsi, dan juga beberapa telah menunjukkan kemundurannya sejalan dengan berjalannya waktu (Sudirman, 2011).

Lansia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yakni suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang lebih bermanfaat. Usia 60 tahun biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Selain itu, usia 60 digunakan sebagai usia pensiunan dan sebagai tansa dimulainya usia lanjut.²⁹

Lansia atau lanjut usia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Secara alamiah semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang berakhir dengan fase kehidupannya.³⁰

²⁹ Diana Ariswanti Triningtyas, Siti ,uhayati, *Mengenal Lebih Dekat Tentang Lanjut Usia*, (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2018), 1.

³⁰ Mia Fatma Ekasari, Ni Made Riasmini, dkk, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi*, (Malang: Wineka Media, 2018), 5.

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode kehidupannya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya penuh dengan penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.³¹

2) Karakteristik Lansia

Seperti halnya periode dalam rentang kehidupan seseorang, usia lanjut ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikologis tertentu. Menurut Hurlock (1980) ciri-ciri usia lanjut (lansia) dapat menentukan sampai sejauh mana pria atau wanita akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk.

Menurut Budi Anna Keliat (1999), lansia memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Berusia lebih dari 60 tahun
- b) Kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsikososial sampai spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif.
- c) Lingkungan tempat tinggal yang bervariasi.

³¹ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 380.

3) Ciri-ciri lansia

Berikut diuraikan beberapa ciri-ciri lansia:³²

a) Lansia merupakan periode kemunduran

Periode selama usia lanjut, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap, kemunduran itu sebagian datang dari faktor fisik dan bertahap. Kemunduran itu sebagian datang dari faktor fisik dan sebagian lagi dari faktor psikologi. Penyebab kemunduran dari faktor itu merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus. Kemunduran dapat juga mempunyai penyebab psikologis.

b) Perbedaan individu pada efek menua

Orang menjadi tua secara berbeda karena mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda, sosio-ekonomi dan latar pendidikan yang berbeda dan pola hidup berbeda. Bila perbedaan tersebut bertambah sesuai dengan usia maka perbedaan tersebut akan membuat orang bereaksi secara berbeda terhadap situasi yang sama.

c) Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda

Pada usia anak mencapai remaja, menilai lansia dengan cara yang sama dengan penilaian orang dewasa, yaitu dalam hal

³² Diana Ariswanti Triningtyas, Siti Muhayati, *Mengenal Lebih Dekat Tentang Lanjut Usia*, (Mahetan: CV. AE Media Grafika, 2018), 2.

penampilan diri dan apa yang dapat dan tidak dapat mereka lakukan.

d) Berbagai stereotip lansia

Terdapat banyak stereotip lansia dan banyak kepercayaan tradisional tentang kemampuan fisik dan mental. Stereotip yang paling umum yaitu : pertama, cenderung melukiskan sebagai usia yang tidak menyenangkan. Kedua, lansia sering diberi tanda dan diartikan orang secara tidak menyenangkan.

e) Sikap sosial lansia

Perbedaan klise tentang lansia mempunyai pengaruh besar terhadap sikap sosial. Artinya penting tentang sikap terhadap lansia mempengaruhi cara memperlakukan lansia tersebut.

f) Mempunyai status kelompok minoritas

Walaupun ada faktor bahwa jumlah lansia bertambah banyak, tetapi status mereka dalam kelompok minoritas, yaitu suatu status yang dalam beberapa hal mengucualikan mereka untuk berinteraksi dengan kelompok lain dan memberinya sedikit kekuasaan atau bahkan tidak memperoleh kekuasaan apapun.

g) Menua membutuhkan perubahan peran

Seperti orang dewasa madya harus belajar memainkan peranan baru sedemikian juga lansia. Karena perubahan keuatan,

kecepatan dan kemenarikan bentuk fisik, para lansia tidak dapat lagi dengan orang-orang yang lebih muda dalam berbagai bidang tertentu. Lebih jauh lagi karena lansia diharapkan mengurangi peran aktifnya dalam urusan masyarakat dan sosial.

h) Penyesuaian yang buruk

Lansia cenderung sebagai kelompok yang lebih banyak menyesuaikan diri secara buruk ketimbang orang yang lebih muda. Butler (Harlock, 1980) mengemukakan semakin hilangnya status karena kegiatan sosial

4) Psikologi perkembangan lansia

Saat individu memasuki usia lansia, mulai terlihat gejala penurunan fisik dan psikologis, perkembangan intelektual dalam lambatnya gerak motorik, pencarian makna hidup selanjutnya. Menurut Erikson tahap dewasa akhir (lansia) memasuki tahap integritas vs despair yaitu kemampuan perkembangan lansia mengatasi krisis psikososialnya. Perkembangan psikososial masa dewasa akhir atau lansia ditandai dengan tiga gejala penting, yaitu:

a) Perkembangan keintiman

Keintiman dapat diartikan sebagai suatu kemampuan memperhatikan orang lain dan membagi pengalaman dengan mereka. Orang-orang yang tidak dapat menjalin hubungan intim dengan orang lain akan terisolasi. Menurut Erikson,

pembentukan hubungan intim ini merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh orang yang memasuki masa dewasa akhir.

b) Perkembangan generatif

Generativitas adalah perkembangan psikososial ketujuh yang dialami individu selama masa pertengahan masa dewasa. Ketika seseorang mendekati usia dewasa akhir, pandangan mereka pada jarak kehidupan cenderung berubah. Mereka tidak lagi memandang kehidupan dalam pengertian waktu masa anak-anak, seperti cara anak muda memandang kehidupan, tetapi mereka mulai memikirkan mengenai tahun yang tersisa untuk hidup. Pada masa ini, banyak orang yang membangun kembali kehidupan mereka dalam pengertian prioritas, menentukan apa yang penting untuk dilakukan dalam waktu yang tersisa.

c) Perkembangan integritas

Integritas merupakan tahap perkembangan psikososial Erikson yang terakhir. Integritas paling tepat dilukiskan sebagai suatu keadaan yang dicapai seseorang setelah memelihara benda-benda, orang-orang, produk-produk dan ide-ide, serta setelah berhasil melakukan penyesuaian diri dengan berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam kehidupannya. Lawan integritas adalah keputusasaan tertentu dalam menghadapi perubahan-perubahan siklus kehidupan individu, terhadap

kondisi-kondisi sosial dan historis, ditambah dengan keadaan hidup menjelang kematian.³³



³³ Samsunuwiyati, Mari'at. *Psikologi Perkembangan*, (bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 242-253.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini, penulis menentukan suatu metode penelitian untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, metode penelitian sangat penting agar dapat mengumpulkan dan memperkuat data-data dalam suatu penelitian, sehingga menjadikan hasil penelitian dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya. Pada dasarnya, dalam menentukan kebenaran para ilmuwan cenderung untuk mendasarkan diri kepada observasi melalui faktor empiris, dalam arti melalui pengalaman-pengalaman yang secara obyektif dapat diamati oleh ilmuwan lain.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Artinya tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental berlangsung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahaanya dan peristilahannya.³⁴ Ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).³⁵

Pendekatan penelitian ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui permasalahan yang kompleks dan objek yang diteliti, mengetahui yang terjadi secara mendalam dengan menggambarkan secara sistematis dan berdasarkan fakta lapangan dan disajikan dalam bentuk deskripsi.

³⁴ Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2004), 3.

³⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2016). 1-3

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang berdasarkan pada berbagai macam teori dan data informasi dari kepustakaan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, melainkan hanya menguraikan dan menggambarkan obyek penelitian.

Hal ini penulis berusaha untuk menguraikan mengenai metode bimbingan rohani dalam meningkat kesehatan meltal lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi. Selain itu, penulis juga berusaha untuk mendokumentasikan fokus peristiwa, gejala atau kejadian sehingga dapat digambarkan dalam bentuk deskripsi dan narasi terkait dengan metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia. Dengan ini untuk mendeskripsikannya peneliti mencoba menguraikan dan menceritakan gambaran metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat yang dimana penelitian itu hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya)³⁶

³⁶ Tim penyusun, pedoman penulisan karya ilmiah, (jember:iaian jember press, 2018)74

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah lansia yang mengikuti bimbingan rohani di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi.

C. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian di lapangan yaitu *purposive* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.³⁷

Adapun informan yang dijadikan penelitian sebagai berikut:

1. Bapak kamali selaku seksi bimbingan rohani di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi
2. Bapak Yasir selaku pembimbing bimbingan rohani di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi
3. Empat lansia, empat lansia tersebut dirasa mampu untuk menggambarkan keberhasilan metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini ada tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapaun penjelasan dari tiga tersebut ialah sebagai berikut:

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 85.

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis melalui suatu pengamatan, dengan bertujuan untuk memperoleh informasi yang terjadi di dalam dunia nyata atau kenyataan yang sebenarnya. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam suatu partisipan. Penggunaan metode observasi ini yang bertujuan untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a. Letak Geografis penelitian di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi
- b. Metode yang digunakan bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi
- c. Pelaksanaan metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi

2. Metode wawancara

Penulis melakukan observasi pertama kali pada tanggal 31 Juli 2019 yang mana pertama observasi hanya melihat dan meminta izin untuk meneliti untuk dijadikan penelitian Skripsi, penelitian ke dua dilakukan pada tanggal 15 November 2020 observasi mencari informasi tentang Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Tresna Wreda Banyuwangi, pada tanggal 16 Desember 2019 penulis mengurus surat penelitian, wawancara pertama penulis pada tanggal 30 Januari 2020 dengan pembimbing bimbingan rohani

diamana pada saat itu dilaksanakannya proses bimbingan rohani, pada tanggal 17 dan 27 febuari 2020 penulis wawancara kepada 4 lansia yang mengikuti bimbingan rohani, pada wawancara terakhir penulis wawancara kepada seksi bimbingan rohani pada tanggal 12 Maret 2020.

Proses wawancara dalam penelitian yang digunakan penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang objek yang diteliti. Proses wawancara digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara semi-struktur di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara tersruktur. Wawancara semi-struktur yaitu pewawancara menanyakan macam-macam pertanyaan yang terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk dimintai pendapat dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Peneliti memilih wawancara semi-struktur karena subjek yang diteliti ingin megetahui metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Tresna Wreda Banyuwangi, karena memang secara garis besar permasalahan yang ingin diketahui sudah terstuktur. Jadi penelitian secara terstrutur dilakukan kepada Bapak Yasir sebagai pembimbing bimbingan rohani Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Tresna Wreda Banyuwangi.

Wawancara tak struktur dilakukan pada penggerak karena untuk mengetahui bagaimana pembimbing memberikan metode bimbingan rohgni kepada lansia dalam meningkatkan kesehatan mental.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah:

- a. Sejarah berdirinya Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Tresna Wreda Banyuwangi
- b. Gambaran tentang Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Tresna Wreda Banyuwangi
- c. Bagaimana pelaksanaan metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi
- d. Metode apa yang diberikan kepada lansia saat bimbingan rohani
- e. Faktor pendukung dan faktor penghambat metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data melalui data atau catatan tertulis seperti tulisan, gambaran atau karya-karya lain yang mendukung penelitian. Dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi sebagai berikut:

- a. Booklet Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Tresna Wredha Banyuwangi
- b. Foto-foto kegiatan bimbingan rohani, wawancara kepada pembimbing, seksi bimbingan rohani dan lansia
- c. Visi, Misi, Tujuan

- d. Sarana dan prasarana Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Tresna Wredha Banyuwangi

E. Analisa Data

Metode analisis data adalah proses untuk mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Data yang dikumpulkan dari hasil pengamatan peneliti.

2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema-tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memperoleh penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, jelas sesuai dengan fokus penelitian. Dengan begitu data yang dihasilkan akan mendapatkan gambaran yang jelas sehingga peneliti akan mudah mengumpulkan data. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam buku

Sugiyono menyatakan “Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.

4. Pengambilan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

F. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data itu maka peneliti menggunakan validitas data Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.³⁸ Oleh karena itu untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik sebagaimana akan dijabarkan berikut ini:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber kepada empat lansia, seksi bimbingan rohani dan pembimbing bimbingan rohani.

2. Triangulasi teknik

Selain triangulasi sumber, penulis juga menggunakan triangulasi teknik, yakni mengecek data menggunakan tiga teknik diantaranya teknik

³⁸ Ibid,372

observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi teknik ini dilakukan kepada empat lansia, pembimbing bimbingan rohani dan ustad untuk mengetahui apakah menghasilkan data yang sama atau tidak.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISA

A. Gambaran obyek penelitian

1. Profil UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi

- a. Nama : UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi
- b. Sekertariat : Jl. Raya Jember, No 186, Krikilan, Glenmore,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

2. Motto, Visi Dan Misi

Motto

“Tua Berguna Dan Berkualitas”

Visi

Terwujudnya peningkatan taraf keajahteraan dan perlindungan sosial bagi lanjut usia yang bertakwa tuhan yang maha esa.

Misi

- a. Melaksanakan tugas pelayanan dan penyatuan serta rehabilitasi.
- b. Mengembangkan sumber potensi bagi lanjut usia sehingga dapat berfungsi sosial secara layak.
- c. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penanganan lanjut usia terlantar.³⁹

3. Sejarah Berdirinya

Semula Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tresna Werda (PSTW) Banyuwangi merupakan Bangunan yang didirikan oleh

³⁹ Data UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi

Pemerintahan Belanda sebagai Pusat / Markas Kompeni melaksanakan aktivitas dikawasan timur pulau Jawa yang dilaksanakan pada tahun 1946 kegiatan bidang sosial dilakukan sampai dengan tahun 1960 dan kurun waktu tersebut yang menjadi Pimpinan orang Belanda bernama Menir RANU berdasarkan sumber dari Mbah SENIN merupakan tokoh Masyarakat Desa Tegalharjo (pensiunan TNI) dan Mbah ADENAN AF (Tokoh Masyarakat / seorang Modin).

Pada tahun 1961 pemerintah Indonesia menyerahkan aset Negara tersebut kepada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur sebagai Panti Multi kegiatan permasalahan sosial dilakukan sampai dengan tahun 1964 dan kurun waktu tersebut yang menjadi Pimpinan bernama Bapak ISHAJI.

Pada tahun 1965 menjadi Panti Aneka Permasalahan Sosial yang menangani bermacam-macam permasalahan sosial di wilayah kabupaten Banyuwangi khususnya dan wilayah timur pada umumnya. Kegiatan tersebut berlangsung sampai dengan tahun 1969 dengan Pimpinannya bernama Bapak SETIYARJO.

Pada tahun 1970 – 2002 berubah fungsi menjadi Panti Karya WISMA BHAKTI lokasi jauh sebagai Unit Pelayanan Sosial yang spesifikasi pelayanannya adalah penanganan gelandangan dan pengemis dengan pimpinan yang pertama Bapak Soediby; kedua Bapak Soeryono Sidik; ketiga Bapak Drs. Sukarlan Sugiarto, keempat Soeryono Sidik, kelima Soekarno. Pada tahun 2002 – 2004 berubah menjadi UPS Bina Karya dibawah UPT Rehsos Gepeng Pasuruan dipimpin Bapak Joko

Soedibyo. Pada tahun 2005 – 2008 dipimpin oleh Drs. Sudianto. Pada tahun 2009 berubah beralihfungsi menjadi Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Banyuwangi dengan spesifikasi pelayanannya adalah penanganan Lanjut Usia terlantar. Adapun Kepala UPT PSTW Banyuwangi sebagai berikut :

- a. Drs. Mas'ud, M.Si periode s/d September 2009
- b. Drs. Puji Riyanto periode Oktober 2009 - September 2012
- c. Drs. Limbong Jabiston, Mm periode Oktober-Desember 2012
- d. Drs. Adi Swasono periode Januari 2013 - Maret 2016
- e. Drs. Agung Pambidi, M.Si periode April 2016 - Sekarang

4. Kedudukan

UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi merupakan Unit Pelaksanaan Tekhnis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

5. Tujuan

Terbinanya tata kehidupan dan penhidupan lanjut usia terlantar sehingga dapat mempertahankan identitas kepribadian dan memberikan jaminan kehidupannya dengan diliputi hidup penuh ketentraman lahir dan batin.⁴⁰

6. Dasar Hukum

- a. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia;
- b. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial;

⁴⁰ *Data UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi, 2017*

- c. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia;
- d. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2004 Tentang Komisi Nasional Lanjut Usia;
- e. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah;
- f. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 71 Tahun 2016 Tentang Kedudukan Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur;
- g. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 108 Tahun 2016 Tentang Nomenklatur, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

7. Sasaran Pelayanan

a. Warga Binaan Sosial

- 1) Lanjut usia umur 60 tahun keatas
- 2) Terlantar
- 3) Tidak diurus keluarga

b. Fasilitas dan Pelayanan

- 1) Bimbingan fisik (olahraga, senam kesejahteraan jasmani)
- 2) Bimbingan mental (nimbingan rohani keagamaan)
- 3) Bimbingan sosial (karaoke/terapi musik)
- 4) Bimbingan keterampilan (bimbingan membuat keset, tas, berkebun, menyulam)
- 5) Merawat klien yang meninggal dunia.⁴¹

⁴¹ Data UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi, 2017

8. Sarana Prasarana

Tabel 4.1
Fasilitas Bangunan Unit Pelaksana Teknis (UPT)
Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW)
Banyuwangi

No	Jenis Bangunan	Luas	Jumlah
1	Kantor dan Asrama	575 m ²	1
2	Dapur	154 m ²	1
3	Pagar Tembok	0	1
4	Kamar Mandi dan WC	28 m ²	21
5	Tandon Air	4 m ²	7
6	Ruang Jaga dan Ruang Kesehatan	54 m ²	1
7	Pos Jaga	16 m ²	1
8	Asrama Minak Jinggo	153 m ²	1
9	Rumah Dinas	78 m ²	1
10	Asrama Sayu Wiwit	159 m ²	1
11	Asrama Isolasi	60 m ²	1
12	Masjid	89 m ²	1

9. Persyaratan Penerimaan Warga Binaan Sosial

- a. Sehat jasmani dan rohani
- b. Siap di asramakan
- c. Minimal berusia 60tahun
- d. Ada surat keterangan dari Dokter Pemerintah / Pukesmas
- e. Ada surat dari kepala Dinas / Instansi Sosial Setempat
- f. Ada suarat pengantar dari Kepala Desa / Kelurahan tempat tinggal asal
- g. Ada surat persetujuan dari keluarga / famili jika memiliki
- h. Klien tidak memiliki kecacatan lain (tuna netra, tuna wicara, tuna grahita, tuna daksa, cacat mental / ginjal)
- i. Klien tidak menderita penyakit kronis (TB, kista, penyakit menular, ephilepsi, dll)

- j. Klien mampu merawat dirinya sendiri dalam sehari-hari (makan, berpakaian, mandi, buang air kecil, buang air besar, dll)⁴²

10. Tugas Pokok dan Fungsi

Sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 108 Tahun 2016 Tentang Nomenklatur, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi, Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Banyuwangi memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai berikut :

1) Tugas Pokok

Melaksanakan sebagian tugas Dinas dalam pelayanan sosial lanjut usia terlantar.

2) Fungsi

- a. Pelaksanaan program kerja UPT;
- b. Penyusunan rencana, monitoring, evaluasi dan pelaporan program pelayanan sosial lanjut usia terlantar;
- c. Pelaksanaan tugas-tugas Ketatausahaan;
- d. Pelaksanaan kegiatan pelayanan dan bimbingan, pengembalian kepada keluarga, pembinaan lanjut berbasis praktik pekerjaan sosial;
- e. Pelaksanaan koordinasi dan/atau kerjasama dengan instansi, lembaga, perorangan dalam rangka pengembangan program UPT;

⁴² *Data UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi, 2017*

- f. Pelaksanaan pengembangan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia berbasis keluarga dan masyarakat;
- g. Pelaksanaan penjangkauan, seleksi, observasi, pengungkapan dan pemahaman masalah serta rujukan;
- h. Penyelenggaraan konsultasi bagi individu, keluarga atau masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial;
- i. Penyebarluasan informasi tentang program pelayanan UPT; dan
- j. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.

11. Prosedur Layanan

a. Tahap pendekatan

- 1) Menyiapkan program-program pelayanan dan penyatuan bagi lanjut usia
- 2) Orientasi dan konsultasi mengenai kesiapan panti dalam melaksanakan pelayanan dan penyatuan bagi lanjut usia terlantar serta upaya untuk memperoleh instansi dukungan, bantuan dan peran serta pemerintah daerah terkait LSM maupun masyarakat.
- 3) Mensosialisasikan identifikasi dan motivasi agar data yang diperoleh lebih terinci sesuai dengan persyaratan.
- 4) Melaksanakan seleksi registrasi serta penempatan atau pengasramaan bagi klien.

b. Tahap Penerimaan

- 1) Registrasi yaitu penerimaan calon klien yang memenuhi syarat seperti diatas

- 2) Assessment (penelaahan dan pengungkapan masalah klien untuk mempermudah penentuan penanganan)

c. Pemenuhan Kebutuhan Sosial

- 1) Bimbingan fisik
- 2) Bimbingan mental
- 3) Bimbingan sosial
- 4) Bimbingan keterampilan
- 5) Bimbingan psikososial
- 6) Pelayanan kesehatan
- 7) Pelayanan di ruang rawat khusus/ ruang isolasi

d. Tahap Penyaluran dan Bimbingan Lanjut

Proses pengakhiran pelayanan yang dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut :

1) Tahapan Resosialisasi

- a) Resosialisasi ke dalam yaitu mengadapsikan hubungan sosial antara penerima pelayanan dengan penerima pelayanan yang lain, lingkungan UPT PSTW Banyuwangi maupun keluarga dan masyarakat agar tercipta suasana saling pengertian dan peduli terhadap pelayanan yang diberikan di panti.
- b) Resosialisasi ke luar yaitu bagi penerima pelayanan yang akan diberikan pelayanan kembali kepada keluarganya, maka perlu mengadaptasikan hubungan sosial antara penerima pelayanan

dengan keluarga dan lingkungan masyarakatnya dengan kegiatan :

- Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat
- Bimbingan sosial hidup bermasyarakat.

2) *Tahapan Terminasi*

Tahapan terminasi merupakan akhir proses pelayanan UPT PSTW Banyuwangi dimana penerima pelayanan dinyatakan tidak lagi menjadi penerima pelayanan panti dengan alasan :

a. Meninggal Dunia

Setelah dinyatakan penerima pelayanan meninggal dunia dengan visum dokter dan surat keterangan kematian dari Desa setempat sebelum dimakamkan pihak UPT PSTW Banyuwangi menghubungi sanak/saudara keluarga penerima pelayanan (kalau ada) atau pihak yang mengirim, untuk menentukan apakah jenazah penerima pelayanan tersebut akan dimakamkan di pemakaman keluarga atau di pemakaman UPT PSTW Banyuwangi sekaligus diadakan penandatanganan serah terima jenazah dan pemutusan pelayanan.

b. Diambil kembali oleh keluarga

Diambil atau dirawat kembali oleh keluarga merupakan pemutusan pelayanan penerima pelayanan di UPT PSTW Banyuwangi dengan syarat :

- 1) Bagi penerima pelayanan yang terlantar secara kondisi ekonomi, apabila keluarga penerima pelayanan tersebut dapat dinyatakan mampu memberikan pelayanan/ mengurus penerima pelayanan (orang tuanya) kembali.
- 2) Bagi klien yang terlantar karena kurang perhatian keluarga dinyatakan telah mengalami perubahan sosial yang lebih baik, sehingga memungkinkan dapat memperhatikan orang tuanya secara normative.

3) *Rujukan*

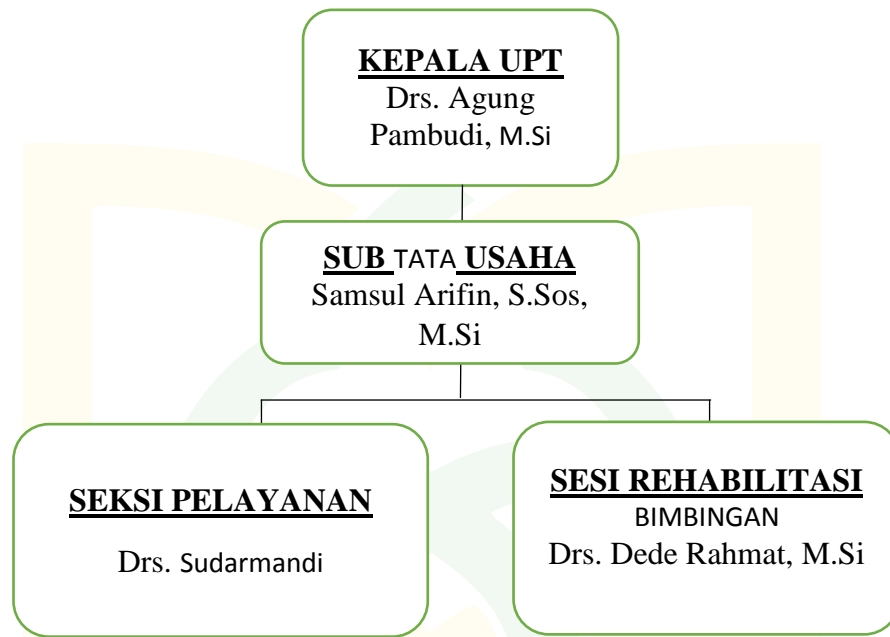
Rujukan adalah proses menghubungkan lanjut usia dengan panti pelayanan yang sejenis atau jenis lainnya yang dibutuhkan sesuai dengan masalah dan kebutuhan lanjut usia seperti diantaranya :

- a) Identifikasi masalah dan kebutuhan penerima pelayanan
- b) Identifikasi lembaga tempat rujukan yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan penerima pelayanan
- c) Menghubungi lembaga tempat rujukan panerima pelayanan
- d) Melibatkan keluarga penerima pelayanan (kalau masih ada)
- e) Membuat surat surat pengantar
- f) Melaksanakan rujukan

12. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi

UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi



B. Penyajian Dan Analisis Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang berfungsi sebagai alat untuk menggali data sebanyak-banyaknya terhadap berbagai fakta yang ada dilapangan, untuk mendapatkan data secara *real* yang diperkuat dengan dokumentasi-dokumentasi yang dibutuhkan. Dalam penyajian data, peneliti telah melakukan observasi dan mewawancarai beberapa informan yang sesuai dengan fokus penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Metode Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi.

UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi merupakan tempat pelayanan sosial bagi lansia dan termasuk ke dalam *foster care*. Menurut Armando Morales *foster care* adalah merupakan pelayanan yang bersifat tidak permanen, sehingga masih dimungkinkan untuk berhubungan dengan keluarga aslinya. Dilihat dari strategi pelayanan sosial, maka UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi termasuk kedalam *institutional based services*, yaitu dalam pelayanan ini individu yang mengalami masalah ditempatkan dalam lembaga pelayanan sosial. Maka dari itu setiap UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi mempunyai peran yang sama dalam kesejahteraan para kaum lansia.⁴³

Setiap manusia lahir menjadi seorang bayi kemudian berkembang menjadi seorang anak dan bertumbuh menjadi dewasa sejalan seiringnya waktu menjadi fase terakhir manusia adalah menjadi tua (lanjut usia), disinilah letak terakhir manusia, para penghuni UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi adalah salah satu manusia yang terbilang beruntung karena bisa berkumpul dengan sesama lansia, tetapi juga terbilang kurang beruntung karena terpisah dari keluarganya.

⁴³ Mohammad Taufiq, *Penerapan Bimbingan Rohani Islam Melalui Kegiatan Pembacaan Tahlil, Istighosah Dan Pengajian Rutin Yang Dilaksanakan Dua Kali Dalam Seminggu. Kendala Penerapan Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Bagi Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi Yaitu Faktor Kesehatan Fisik, Masalah Psikologis Dan Masalah Faktor Latar Belakang Kehidupan Lansia*. (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2018)

Kehidupan harus berjalan dengan tinggal di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi, berbeda-beda usia dan kebutuhan pribadi membuat para lansia harus bisa hidup dengan nyaman mungkin, tetapi sebuah kebutuhan yang paling penting tidak bisa ditinggalkan adalah kebutuhan akan bimbingan rohani yang mereka butuhkan. Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi ini lebih menekankan lansia kepada bimbingan rohani agar mereka lebih bisa mendekatkan diri dengan Allah SWT dan bisa termotivasi dengan materi-materi yang diberikan oleh pembimbing. Metode bimbingan rohani yang digunakan oleh pembimbing adalah metode langsung yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung bertatap muka dengan lansia.⁴⁴ Metode yang diberikan yaitu metode kelompok dengan menggunakan ceramah, tanya jawab, diskusi yang mengarahkan, sehingga apa yang disampaikan oleh bapak Yasir, akan langsung diterima oleh lansia tersebut.

Metode bimbingan rohani yang digunakan pembimbing yaitu metode kelompok:

a. Metode kelompok

Metode yang diberikan yaitu metode kelompok dengan menggunakan ceramah, tanya jawab, diskusi yang mengarahkan, sehingga apa yang disampaikan oleh bapak Yasir, akan langsung diterima oleh lansia. Lansia yang mengikuti bimbingan rohani sebanyak 35 lansia yang berkumpul menjadi satu di aula, duduknya laki-laki

⁴⁴ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Yasir, *Pembimbing Rohani UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi*, Banyuwangi 17 Februari 2020

dengan laki-laki, sedangkan perempuan dengan perempuan pak Yasir menyebutnya dengan metode kelompok. Lansia yang mengikuti bimbingan rohani di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi kisaran umur 60-85 tahun, lansia yang mengikuti bimbingan rohani yaitu lansia yang mau saja dan tidak dipaksa untuk mengikuti bimbingan rohani. Sebelum melakukan bimbingan rohani atau bimbingan kelompok lansia awalnya suka menyendiri, kebanyakan lansia mengalami sensitif, depresi, kurang perhatian, tidak ada aktivitas, tidak ada teman dan tidak mempunyai tujuan hidup, banyak diantara mereka bahkan tidak hafal bacaan sholat dan tidak bisa membaca al-qur'an.

Langkah awal yaitu pak Yasir memasuki ruangan yang telah disediakan untuk mengikuti bimbingan rohani, lalu membukanya dengan salam dan memulai materi apa yang diberikan kepada lansia. Contohnya: *thaharah* maka saat melakukan bimbingan *thaharah* lansia langsung berantusias mengikutinya. Begitu juga saat menyampaikan materi yang membahas tentang hakikat shalat dan indahny bulan rajab, ditengah-tengah menyampaikan materi pak Yasir memberikan guyonan kepada lansia agar lansia tidak merasa jenuh pada saat proses bimbingan rohani berlangsung. Setelah materi selesai pak Yasir memberikan kebebasan kepada lansia untuk bertanya jika ada yang tidak dimengerti, dan pak Yasir langsung menjawabnya dengan baik,

berdiskusi yang mengarahkan, sehingga apa yang disampaikan oleh bapak Yasir, akan langsung diterima oleh lansia.

Penyampaian materi dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah di pahami oleh para lansia.⁴⁵

“Karena kondisi latar belakang pendidikan para lansia rata-rata rendah dan dalam menyampaikan materi juga harus diselengi guyonan becanda supaya para lansia tidak jenuh dan dapat dipahami oleh lansia. Jadi pada saat melakukan bimbingan rohani, sebelumnya lansia disini terkadang tidak bisa mengontrol emosinya jadi saya memberikan bimbingan secara kelompok yang arah tujuannya juga untuk mengurangi persaan yang lansia tersebut rasakan”⁴⁶

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Yasir selaku pembimbing bimbingan rohani di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi:

“Iya Karena kondisi latar belakang pendidikan lansia rata-rata rendah dan keadaan lansia yang sudah tidak seperti dulu lagi saya sebagai pembimbing harus mengerti keadaan mereka, seperti halnya dalam menyampaikan materi harus diselengi becanda atau guyonan-guyonan supaya para lansia tidak jenuh saat bimbingan rohani berlangsung dan dengan cara menyampaikan materi juga dapat dipahami oleh lansia. Serta bimbingan kelompok yang bisa membuat meltal lansia meningkat”⁴⁷

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Mbah sulastri:

“Saya senang ikut pengajian disini dan rutin ikut, cara menyampaikan materi juga enak mudah dipahami. Ada guyonan-guyonannya sehingga saya tidak cepat bosan dan mengantuk karena biasanya kalau ikut pengajian dengerin ceramah sering bosan dan mengantuk, sebelum mengikuti bimbingan rohani saya suka menyendiri dan susah menerima keadaan sebelumnya

⁴⁵ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama*, Cet. Ke6, 10

⁴⁶ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Kamali, *Seksi Bimbingan Rohani UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi*, Banyuwangi 12 Maret 2020

⁴⁷ Hasil Wawancara Langsung Dengan Bapak Yasir, *Pembimbing Bimbingan Rohani Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, 27 Febuari 2020.

yang dulu sebelum tinggal disini tapi salah mengikuti bimbingan rohani saya bisa berbaur dan bisa menerima kenyataan yang saya alami sekarang”⁴⁸

Hal tersebut juga dikatakan oleh Mbah Umikasanah:

“Perasaan saya senang ikut kegiatan pengajian, saya selalu ikut tidak pernah tidak ikut dan cara menyampaikan materi juga enak dapat saya terima apalagi sering diselingi dengan guyonan-guyonan jadi saya tidak merasa jenuh dan bosan. Sebelum mengikuti pengajian saya suka menyendiri dan iri dengan teman saya yang dijenguk keluarganya sedangkan saya tidak pernah dijenguk, tetapi sesudah mengikuti pengajian saya bisa menerima keadaan saya dan suka bergabung dengan teman-teman saya dan tidak merasa iri lagi”⁴⁹

Dengan adanya bimbingan rohani atau bimbingan kelompok, lansia dapat merasa lebih tenang dan bisa mengendalikan dirinya ketika mengalami masalah seperti yang dikatakan oleh mbah Suparmi yaitu:

“Saya senang ikut pengajian karena bisa menambah pengetahuan dan setelah mengikuti bimbingan rohani saya merasa lebih tenang, bisa mengendalikan emosi dan lebih mendekatkan diri saya kepada Tuhan. Apa lagi cara menyampaikan materi pak Yasir mudah untuk dipahami dan mudah dimengerti dan sering diajak bercanda jadi saya merasa senang setiap ikut kegiatan bimbingan rohani dan ikut rutin kegiatan bimbingan rohani setiap hari kamis”⁵⁰

Tujuan bimbingan rohani yaitu lansia dapat memelihara, mengembangkan situasi kondisi yang baik maupun yang baik agar menjadi lebih baik lagi terutama dengan keimanannya. Sehingga tidak menjadi sumber masalah untuk dirinya sendiri maupun orang lain yang berada disekitarnya dan bisa menjalankan aktivitasnya dengan baik

⁴⁸ Hasil Wawancara Langsung Dengan Mbah Sulastri, *Lansia Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, 27 Febuari 2020.

⁴⁹ Hasil Wawancara Langsung Dengan Mbah Umikasanah, *Lansia Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, 17 Febuari 2020.

⁵⁰ Hasil Wawancara Langsung Dengan Mbah Suparmi, *Lansia Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, 17 Febuari 2020.

sehari-hari. Sebelum melakukan bimbingan rohani atau bimbingan kelompok lansia awalnya suka menyendiri, kebanyakan lansia mengalami sensitif, depresi, kurang perhatian, tidak ada aktivitas, tidak ada teman dan tidak mempunyai tujuan hidup, banyak diantara mereka bahkan tidak hafal bacaan sholat dan tidak bisa membaca al-qur'an.

Saat mengikuti bimbingan kelompok atau bimbingan rohani lansia merasakan ketengan dalam batinnya, yang awalnya mereka suka menyendiri dan tidak mau berkomunikasi akhirnya mereka mau berkomunikasi dan berbaur dengan lansia lainnya, bisa menata kehidupannya dengan baik dan belajar tentang agama.

Menurut hasil observasi dan wawancara, mengenai hasil pelaksanaan metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi cukup baik terhadap lansia. Berikut wawancara peneliti dengan mbah Umikhasanah:

“ Perasaan saya setelah mengikuti pengajian yang diajarkan oleh Bapak Yasir menjadi lebih tenang dan dapat menerima keadaan saya di panti, cara menyampaikan materi juga enak dapat diterima oleh saya dan teman-teman sehingga kami semua dapat mengerti materi yang disampaikan oleh Pak Yasir”⁵¹

Jadi sebelum mengikuti bimbingan rohani mbah Umikhasanah tidak bisa menerima kenyataan hidupnya dan sering meninggalkan ibadahnya, dan setelah mengikuti bimbingan rohani mbah Umi bisa menerima kenyataan dirinya dan merasa ketenangan hati dan lebih

⁵¹ Hasil Wawancara Langsung Dengan Lansia Mbah Umikhasanah, *Lansia Yang Ikut Bimbingan Rohani Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, Banyuwangi 17 Februari 2020.

mendekatkan diri kepada Tuhan. Karena penyampaian materi-materi yang diberi pembimbing dapat diterima dan bisa merubah keadaan mbah Umi lebih baik.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Mbah Gimán:

“ Setelah mengikuti bimbingan rohani perasaan saya bisa lebih tenang dari pada sebelumnya, yang awalnya saya hanya suka menyendiri karena dengan keadaan saya yang sudah tidak seperti dulu dan bisa menerima kenyataan yang saya hadapi sekarang, dan cara menyampaikan materi Pak Yasir juga enak jadi saya bisa mengerti”⁵²

Sebelumnya mbah Gimán sering menyendiri karena teman-temannya tidak mau berteman karena mbah Gimán kalau diajak ngomong suka tidak nyambung karena pendengarannya yang berkurang. Dan mbah Gimán akhirnya minder, setelah mengikuti bimbingan rohani mbah Gimán bisa merasakan ketenangan dan bisa menerima kenyataannya bisa berbaur dan ngumpul bersama teman-temannya.

Sesudah mengikuti bimbingan rohani lansia bisa memaknai hidupnya bahwa mereka berharga, bisa mengendalikan emosinya, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Serta kekhusyuan dalam beribadah dan menjalankan kehidupannya dengan baik sehari-hari.

⁵² Hasil Wawancara Langsung Dengan Lansia Mbah Gimán, *Lansia Yang Ikut Bimbingan Rohani Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, Banyuwangi 27 Februari 2020.

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Metode Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lansia

Setiap kegiatan ataupun sebuah program yang telah dijalankan pastinya ada faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor pendukung dan faktor penghambat di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi yaitu:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi ini yaitu pihak panti sangat memihak, baik pihak instansi yang menyediakan sarana prasarana seperti tempat untuk melakukan bimbingan rohani yaitu aula panti yang digunakan untuk bimbingan rohani kamis pagi dan masjid yang digunakan untuk praktek wudlu dan sholat yang dilaksanakan pada kamis malam dan pembimbing maupun pihak lansia yang mengikuti kegiatan bimbingan rohani ini.⁵³

“Fasilitas di panti untuk bimbingan rohani sangat mendukung, karena pihak panti sudah menyiapkannya terlebih dahulu, dan peralatan seperti sound agar lansia terdengar jelas waktu pembimbing menyampaikan materi secara langsung”⁵⁴

Faktor pendukung yang baik yaitu pembimbing yang memiliki rasa tanggung jawab dan senantiasa melaksanakan bimbingan rohani

⁵³ Hasil Wawancara Langsung Dengan Pembimbing Rohani Bapak Yasir, *Pembimbing Bimbingan Rohani di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, Banyuwangi 30 Januari 2020.

⁵⁴ Hasil Wawancara Langsung Dengan Bapak Kamali, *Seksi Bimbingan Rohani Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, Banyuwangi 12 Maret 2020

kepada lansia yang ada di panti. Berikut ini hasil wawancara langsung dengan Bapak Kamali:

“Salah satu faktor pendukung yang baik yaitu seperti pembimbing yang memiliki keahlian didalam bidangnya untuk menyampaikan materi kepada lansia, dan seperti hal ini saya percayakan kepada Bapak Yasir yang awalnya saya mengajak Bapak Yasir untuk mengisi kegiatan bimbingan rohani di panti”⁵⁵

Seperti yang dikatan oleh Mbah Umikasanah:

“Saya suka ikut pengajian karena bisa merubah keadaan saya yang sebelumnya, bisa merubah diri saya sendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah”⁵⁶

Serta faktor pendukung lainnya yaitu lansia yang semangat untuk melaksanakan bimbingan dan senantiasa untuk mengikuti kegiatan dengan baik, dan tidak segan untuk bertanya kepada pembimbing jika ada penjelasan yang kurang jelas dari pembimbing.

Seperti halnya yang dikatakan Mbah Gimman:

“Saya selalu bertanya kepada Bapak Yasir kalau saya ada yang tidak jelas dari yang dijelaskan beliau, meskipun saya kadang kurang mengerti karena pendengaran saya yang kurang jelas pak Yasir tetap menjawab pertanyaan saya dengan sabar agar saya mengerti yang pak Yasiie jelaskan”⁵⁷

Sama halnya yang dikatakan oleh Mbah Sulastri:

“Saya senang dan semangat untuk mengikut pengajian dan mengikuti kegiatan pengajian dengan baik, kalau ada yang tidak jelas yang disampaikan materi oleh pak Yasir saya selalu

⁵⁵ Hasil Wawancara Langsung Dengan Bapak Kamali, *Seksi Bimbingan Rohani Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, Banyuwangi 12 Maret 2020.

⁵⁶ Hasil Wawancara Langsung Dengan Mbah Umikananah, *Lansia Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, 17 Febuari 2020.

⁵⁷ Hasil Wawancara Langsung Dengan Mbah Gimman, *Lansia Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, 27 Febuari 2020.

bertanya dan pak Yasir selalu menjawab pertanyaan dari saya dengan baik”⁵⁸

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi yaitu ada beberapa lansia yang kurang semangat dan hanya ikut-ikutan temannya saja untuk ikut melaksanakan bimbingan rohani padahal lansia tersebut tidak ingin ikut, tetapi karena temannya ikut bimbingan rohani akhirnya ikut juga. Dan ada lansia juga yang kadang tidak mendengarkan saat bimbingan rohani berlangsung dan ada juga yang tidur disaat bimbingan rohani berlangsung. Hasil wawancara langsung peneliti dengan pembimbing yaitu:

“ Iya, terkadang lansia hanya ikut-ikutan temannya karena ikut bimbingan rohani, dan alhasil mereka kadang tidak mau mendengarkan dan ada juga yang tidur saat bimbingan berlangsung”⁵⁹

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Kamali:

“Faktor penghambat dari lansia itu terkadang lansia suka ikut-ikutan bimbingan rohani padahal aslinya mereka tidak ingin ikut jadi waktu bimbingan rohani mereka suka tidak mendengarkan, bahkan omong-omongan sendiri sama temannya serta tidur juga. Tapi tidak apa-apa namanya juga mbah-mbah mau ikut bimbingan rohani saja saya sudah senang”⁶⁰

⁵⁸ Hasil Wawancara Langsung Dengan Mbah Sulastri, *Lansia Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, 27 Febuari 2020.

⁵⁹ Hasil Wawancara Langsung Kepada Bapak Yasir, *Pembimbing Bimbingan Rohani Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, Banyuwangi 30 Januari 2020.

⁶⁰ Hasil Wawancara Langsung Dengan Bapak Kamali, *Seksi Bimbingan Rohani Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, 12 Maret 2020.

Berikut perkataan dari Mbah Sulastri:

“Saya terkadang suka tidak mendengarkan ketika pengajian karena bosan dan akhirnya saya mengantuk bahkan kadang sampai ketiduran”⁶¹

Penghambat yang kedua yaitu keadaan lansia yang memang mengalami banyak penurunan baik dari keadaan fisik maupun psikis, secara tidak langsung pasti menghambat proses pelaksanaan bimbingan tersebut dan lansia susah untuk menghafal. Hasil wawancara langsung peneliti dengan pembimbing:

“Dengan keadaan lansia yang banyak mengalami perubahan fisik maupun psikis saya selaku pembimbing memberikan yang terbaik untuk para lansia disini, dengan menyampaikan materi yang baik dan dapat dimengerti oleh lansia. Apalagi dengan pendengaran dan cara menghafal mereka berkurang saya sering menulis ayat-ayat atau hadist-hadist dengan menuliskan di papan agar lansia menulis dan mudah menghafalnya”⁶²

Hal tersebut juga dikatakan oleh Mbah Suparmi:

“Terkadang saya tidak jelas apa yang disampaikan pak Yasir karena pendengaran saya yang kurang, dan pakn Yasir terus berusaha untuk menyampaikan materi dengan baik agar saya dan lansia lansia bisa dengar dan mengerti yang Bapak Yasir ucapkan”⁶³

Serta Mbah Gimman juga mengatakan bahwa:

“Saya orangnya susah untuk menghafal karena daya ingat saya sudah tidak seperti dulu lagi, kalau tidak ada tulisan sangat sulit bagi saya untuk menghafal. Dan pak Yasir juga sering menulis ayat-ayat atau hadist-hadist untuk dihafalkan oleh kami dan

⁶¹ Hasil Wawancara Langsung Dengan Mbah Gimman, *Lansia Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, 27 Febuari 2020.

⁶² Hasil Wawancara Langsung Dengan Bapak Yasir, *Pembimbing Rohani Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, 20 Januari 2020.

⁶³ Hasil Wawancara Langsung Dengan Mbah Suparmi, *Lansia Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, 17 Febuari 2020.

akhirnya kami menulis dan ini mudah bagi saya untuk menghafal karena saya bisa membaca setiap saat”⁶⁴

Menurut hasil observasi dan wawancara, faktor penghambat dirasa lemah karena banyak semangat dari lansia yang mau mengikuti kegiatan bimbingan rohani meskipun banyak keterbatasan dari mereka dan pembimbing yang selalu memberikan motivasi kepada para lansia. Dan pembimbing dengan sabar jika ada lansia yang bertanya meskipun mereka (lansia) terkadang tidak mengerti karena pembimbing sangat memahami keadaan para lansia di panti.

C. Pembahasan Temuan

Setelah ditemukan data yang diinginkan maka dilakukan pembahasan penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian tentang metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi.

Adapun data-data yang akan dibahas oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya:

Identitas Pembimbing:

Nama : M Yasir

Umur : 62

Status : Menikah

Alamat : Dusun Krajan, Desa Tegalharjo, Kecamatan Glenmore,

⁶⁴ Hasil Wawancara Langsung Dengan Mbah Gimani, *Lansia Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi*, 27 Februari 2020.

Kabupaten Banyuwangi

Pak Yasir ialah pembimbing bimbingan rohani di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi, sebelum menjadi pembimbing bimbingan rohani pak Yasir bekerja sebagai guru SD di SD 6 Tegalarjo. Setelah beliau pensiun jadi guru di SD 6 Tegalarjo beliau diminta untuk menjadi pembimbing bimbingan rohani di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi, beliau menjadi bagian UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi sudah 4 tahun.

Terbimbing (lansia)

Nama : Suparmi

Umur : 67

Status : Janda

Alamat : Dsn. Kopen, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi

Keberadaan di panti : 2 Tahun

Proses berada di panti : berada di panti karena atas kemauan keluarganya karena tidak sanggup merawatnya lagi karena anak-anaknya sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga keluarganya memustuskan agar mbah Suparmi ditaruh di panti jompo, mbah Suparmi awalnya tidak mau tapi tidak ada pilihan lagi. Awalnya mabh Suparmi suka menyendiri lantaran keluarganya menarunya di panti jompo, lama kelamaan mbah

Suparmi senang di panti jompo karena banyak temannya dan tidak kesepian lagi, karena selama di rumah mbah Suparmi kesepian tidak ada teman untuk bercerita.

Nama : Umikasanah
 Umur : 75
 Status : Janda
 Alamat : Ds. Sumberagung. Kecamatan. Pesanggaran,
 Kabupaten. Banyuwangi
 Keberadaan di panti : 9 Tahun

Proses berada di panti : Berada di panti karena sudah tidak mempunyai keluarga lagi hanya tinggal di rumah sendirian, oleh karena itu atas laporan dari kepala desa Sumberagung pihak panti menjemput mbah Umi untuk tinggal di panti. Sebelumnya mbah Umi sempat mengalami gangguan mental karena iri sebagian temannya (lansia) yang sering dikirim atau dijenguk oleh keluarganya sedangkan mbah Umi tidak ada yang menjenguknya.

Nama : Sulastri
 Umur : 60 Tahun
 Status : Janda
 Alamat : DS. Licin Graha Resos Licin Banyuwangi

Keberadaan di panti : 6 Bulan

Proses berada di panti : Berada di panti karena sudah tidak mempunyai keluarga dan anak, mbah Umi sebelumnya bekerja jualan di pasar dan terkena musibah ditabrak lari oleh seseorang saat mau pulang ke rumahnya dan ditolong oleh warga sekitar. Mbah Sulastri hanya sebatang kara sendirian tinggal di rumah kecil, dan sehingga oleh petugas panti dijemput dan diajak untuk tinggal di panti. Mbah Sulastri sering sendirian meratapi nasibnya yang sebatang kara tidak ada keluarga yang peduli dengannya, sejak tinggal di panti mbah Sulastri bisa berubah hidup dengan baik bersama teman-temannya (lansia)

Nama : Giman

Umur : 79 Tahun

Alamat : Ds. Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi

Keberadaan di panti : 2 Tahun

Proses berada di panti : Berada dipanti karena sudah tidak punya keluarga yang mengurusnya dan tinggal di rumah sendirian, oleh karena itu atas laporan dari kepala desa Jambewangi pihak panti menjemputnya untuk tinggal di panti. Mbah Gimman ini sering diam

sendirian karena mbah Gimán tidak selincah teman-temannya (lansia) , mbah Gimán juga agak susah diajak komunikasi karena tidak pendengarannya berkurang dan terkadang tidak nyambung kalau diajak bicara maka dari itu mbah Gimán sering menyendiri.

1. Pelaksanaan Metode Bimbingan Rohani dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pembimbing rohani, lansia dan pengurus di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi, bimbingan rohani dilaksanakan setiap hari Kamis pagi pada jam 08.00-09.00 WIB, sebanyak satu kali dalam seminggu yang dibimbing oleh bapak Yasir dengan ceramah. Sedangkan Kamis malam Bimbingan dan pembinaan secara kelompok yaitu membaca tahlil bersama dan praktek wudhu, praktek sholat dan sholat berjamaah. Praktek wudhu dan sholat ini setiap Kamis malam dilakukan terus menerus karena lansia agar tidak lupa dengan tata cara wudhu dan sholat karena lansia sering lupa karena daya ingat mereka yang berkurang tidak seperti sediakala, maka pembinaan dan bimbingan secara kelompok sangat penting bagi mereka (lansia).

Materi yang diberikan dalam bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia yaitu materi yang berkaitan dengan kehidupan dan

masalah sehari-hari seperti fiqh, akhlak, belajar shalawat serta pembacaan ayat al-qur'an. Sehingga pembimbing berharap materi yang disampaikan kepada lansia dapat bermanfaat dan diamankan dalam sehari-harinya, sehingga lansia dapat mengatasi masalah, ketabahan, kesabaran, tawakal serta tidak ada rasa putus asa dan tetap semangat menjalkankan aktivitasnya sehari-hari dan dapat menata hidupnya untuk kedepannya. Penerapan bimbingan rohani yang ada di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Tresna Wredha Banyuwangi yaitu kepada lansia yang memiliki gangguan mental yang bersifat ringan seperti cemas, rasa bosan, dan persaan jenuh serta suka ribut kepada lansia lainnya karena hal yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Menurut hasil temuan penerapan metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan metode:

a. Metode kelompok

Metode kelompok adalah metode yang digunakan melalui kegiatan bersama yang tidak mengarah kesatu orang yang untuk mengembangkan kemampuan, pencegahan atau penyembuhan serta permasalahan pribadi atau kelompok. cara melakukan bimbingan kelompok yaitu dengan motivasi/ceramah keagamaan yang dilaksanakan setiap hari kamis pukul 09.00-10.00 kurang lebihnya 1 jam.

Penyampaian materi pada metode ini dengan menggunakan bahasa yang mudah dan dapat dipahami oleh para lansia. Karena latar belakang pendidikan mereka (lansia) rata-rata rendah dan dalam menyampaikan materi harus diselingi dengan guyonan (becandaan) supaya para lansia tidak bosan saat bimbingan rohani berlangsung.

Menurut hasil temuan metode kelompok yang digunakan untuk menyampaikan bimbingan rohani ini dapat membantu para lansia untuk mengatasi kesehatan mentalnya, karena dengan adanya metode ini lansia dapat termotivasi untuk melanjutkan hidupnya kedepan.

Menurut hasil temuan, perubahan sikap dan perilaku lansia setelah mengikuti bimbingan rohani lebih bisa mengatur permasalahannya dan bisa menyikapi sikapnya sendiri yang kurang baik atau kurang menyenangkan terhadap lansia lainnya dan bisa menjalankan aktivitasnya dengan baik di lingkungannya serta lansia bisa memaknai hidupnya bahwa mereka berharga, bisa mengendalikan emosinya dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Serta kekhushyuan dalam beribadah.

Sehingga teori yang digunakan peneliti untuk metode ini yaitu, teori logo terapi karena teori ini merupakan salah satu teknik psikoterapi eksistensial, dimana tujuan teknik psikoterapi yang menggunakan filosofi eksistensialisme adalah untuk mengungkapkan makna dasar keberadaan yang mendasari kehidupan manusia sehari-hari guna mencapai kehidupan

otentik yang lebih baik. Pendekatan eksistensialisme menyatakan bahwa manusia berusaha untuk eksis, manusia eksis dalam waktu, kecemasan.⁶⁵

Dari pendekatan filosofieksistensialisme dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan manusia di dunia mensyaratkan kemampuan bertanggung jawab terhadap tindakannya, sehingga dengan demikian manusia tersebut bersedia untuk di tempatkan dalam ruang yang telah ditentukan dalam berbagai kemungkinan kondisi yang ada.

Selain itu teori logo terapi membahas tentang tenang, sabar, tabah karena sikap itu harus dimiliki, karena tidak ada masalah yang tidak ada dalam dunia ini. Kita selalu dapat menentukan sikap menolong diri sendiri. Manusia yang berpendirian dan berkeyakinan selalu dapat berubah tetapi juga tergantung pada penafsiran mereka terhadap masalah.

Bahkan dalam alam kematian dan penderitaan, dengan menunjukkan keteguhan hati agar dapat memposisikan diri dalam situasi yang bermakna.

Teori ini sejalan dengan yang dilakukan dalam penelitian ini, dimana lansia mulai bisa memaknai arti kehidupan yang lebih baik dari pada sebelumnya. Contohnya: awal mula lansia yang tidak bisa menerima kenyataan sebelumnya sekarang sudah menerima kenyataannya, dalam arti untuk menunjang kebebasan rohani itu dituntut untuk tanggung jawab terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri dan manusia lainnya. Menjadi manusia adalah kesadaran dan tanggung jawab.

⁶⁵ Ni Ketut Sri Dinari, *Logoterapi Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Bermakna*, (Denpasar, 2017), 7

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Metode Bimbingan Rohani dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lansia

Dalam sebuah kegiatan pasti memiliki sebuah tujuan untuk menjadi lebih baik lagi, tetapi dari hasil tujuan itu tidak lepas dari dua faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Begitu pula yang terjadi di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi yaitu pihak panti sangat memihak, baik pihak instansi yang menyediakan sarana prasarana seperti tempat untuk melakukan bimbingan rohani yaitu aula panti, masjid dan pembimbing maupun pihak lansia yang mengikuti kegiatan bimbingan rohani.

Berdasarkan hasil temuan, faktor pendukung bimbingan rohani yang baik yaitu pembimbing harus memiliki dasar-dasar materi dan landasan Al-Qur'an dan hadist. Serta pihak panti yang mendukung adanya bimbingan rohani agar pelaksanaan bimbingan rohani berjalan dengan baik dan lancar.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT

Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi yaitu ada beberapa lansia yang kurang semangat dan hanya ikut-ikutan temannya saja untuk ikut melaksanakan bimbingan rohani. Dan lansia juga kadang sering tidak mendengarkan pembimbing menyampaikan materi dan ada juga yang tidur disaat bimbingan rohani berlangsung.

Penghambat yang kedua yaitu keadaan lansia yang memang mengalami banyak penurunan baik dari keadaan fisik maupun psikis, secara tidak langsung pasti menghambat proses pelaksanaan bimbingan tersebut dan lansia susah untuk menghafal dan sebagai pembimbing harus sabar menghadapi keterbatasan lansia dan harus sabar.

Menurut hasil temuan, faktor penghambat dirasa lemah karena banyak semangat dari lansia yang mau mengikuti kegiatan bimbingan rohani meskipun banyak keterbatasan dari mereka dan pembimbing yang selalu memberikan motivasi kepada para lansia. Dan pembimbing dengan sabar jika ada lansia yang bertanya meskipun mereka (lansia) terkadang tidak mengerti karena pembimbing sangat memahami keadaan para lansia di panti.

Dengan demikian dari hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat dari kegiatan bimbingan rohani di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi, bahwa faktor pendukung cukup kuat sedangkan faktor penghambat cukup lemah, sehingga dengan keadaan tersebut maka metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia

di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha
Banyuwangi dapat terlaksana dengan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Banyuwangi, bimbingan rohani dilaksanakan setiap hari Kamis pagi pada jam 08.00-09.00 WIB, sebanyak satu kali dalam seminggu yang dibimbing oleh bapak Yasir dengan ceramah. Sedangkan Kamis malam Bimbingan dan pembinaan secara kelompok yaitu membaca tahlil bersama dan praktek wudhu.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat bimbingan rohani yaitu:

a. Faktor pendukung

Semangatnya lansia yang mengikuti kegiatan bimbingan rohani, dan sarana prasana yang disediakan memadai serta pembimbing yang menguasai materi-materi yang pas untuk lansia.

b. Faktor penghambat

Ada beberapa lansia yang tidak semangat mengikuti kegiatan bimbingan rohani karena ikut-ikutan temannya dan ada beberapa lansia yang tidak mau mendengarkan saat pelaksanaan bimbingan berlangsung serta ada yang tidur saat proses bimbingan rohani berlangsung.

B. Saran

1. Untuk Prodi

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terhadap Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam terutama dalam hal yang berkaitan dengan metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi kajian dan referensi tambahan terhadap Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Untuk Pembaca

Pembaca yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama, jika akan menggunakan skripsi ini sebagai referensi, maka kiranya perlu dikaji kembali, karena tidak menutup kemungkinan ada pernyataan yang belum sesuai, karena saya sebagai penulis merasa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam menyelesaikan skripsi ini. Harap dari penelitian ini semoga ada kajian lebih lanjut dan mendalam tentang penelitian yang dihasilkan oleh penulis di lapangan. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat baik dibidang akademik maupun bagi peneliti sendiri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Lebih memperdalam penelitian terkait metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhib dan Jusuf Mudzakir, 1970. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aenurrohim Faqih, 2001. *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Ahmad Zulaichan, 2013. *Psikologi Agama*. Jember: Stain Press.
- Arikunto Suharsimi, 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek*. Jakarta: Rineck Cipta.
- Danang, 2004. Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yusa. Cet Ke-11, Ed. 3.
- Dede Iskandar, 2013. *Peran Pembimbing Rohani Memperbaiki Kesehatan Mental Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Mulia 2 Cengkareng*, Skripsi, Jakarta.
- Diana Ariswanti Triningtyas, Siti ,uhayati, 2018. *Mengenal Lebih Dekat Tentang Lanjut Usia*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Diana Ariswanti Triningtyas, Siti Muhayati, 2018. *Mengenal Lebih Dekat Tentang Lanjut Usia*. Mahetan: CV. AE Media Grafika.
- Dinari Sri Ketut Ni , 2017. *Logoterapi Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Bermakna*, Denpasar
- Elizabeth B. Hurlock, 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- H M Arifin, 1982. *Pedoman Pelaksanaa Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Tayaran Press.
- J Lexy Moeleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Jalaludin, 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jalaludin, 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- JR Raco, 2010. *Metode Penelitan Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulan)*. Jakarta: Grasindo.
- Kementrian Agama RI (Komisi Nasional Lanjut Usia), 2010. *Layanan dan Bimbingan Keagamaan Bagi Lansia*. Jakarta, Cet. Ke-2.

- M Said, 1987. *Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- M Said, 1987. *Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- M. Arifin, 1997. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Hamdani Bakran Adz-Adzaky, 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- M. Lutfi, 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (konseling) Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Mari'at Samsunuwiyati, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mia Fatma Ekasari, Ni Made Riasmini, dkk, 2018. *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi*. Malang: Wineka Media.
- Moelyono Noto Soedirjo dan Liptu, 2002. *Keshatan Mental Konsep Penerapannya*. Malang: UMM Press.
- Narbuko, Kholid dan Achamadi, 2009, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rohmalina wahab, 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Samsudin Salim , 2005. *Bimbingan Rohani Pasien Upaya Mensinegritaskan Layanan Medis Dan Spritual Di Rumah Sakit, Kumpulan Makalah Seminar Nasional, RSI Sultan Agung Dan Fakultas Kedokteran Unisula*. Semarang.
- Siti Maryam R, 2008. Mia Fatma Ekasari, Rosidawati, Ahmad Juabedi, Irwan Batubara, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Mrdika.
- Soerjono Soekanto, 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Subana dan Sudrajat, 2005. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sururin, 2004. *ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susurin, M.Ag, 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. Cet, Ke-1, Edisi Tiga

Tim Penyusun, 2017. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. IAIN Jember.Press.

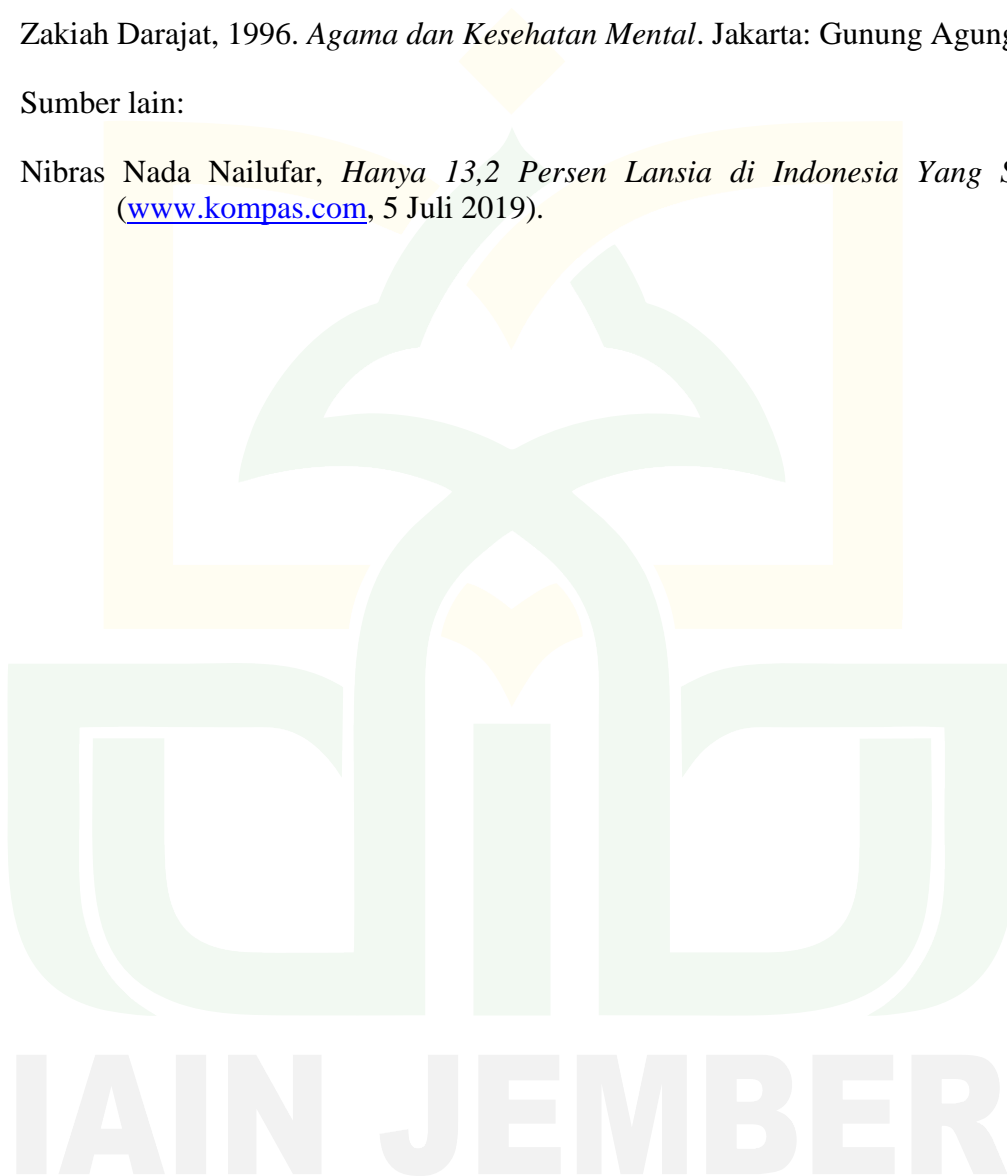
Wahab Rohmania, 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: Pt Grapindo Persada.

Zakiah Daradjat, 1990. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.

Zakiah Darajat, 1996. *Agama dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung

Sumber lain:

Nibras Nada Nailufar, *Hanya 13,2 Persen Lansia di Indonesia Yang Sehat*, (www.kompas.com, 5 Juli 2019).



Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUBVARIABEL	INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	METODE PENELITIAN
Metode Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lansia Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> Metode bimbingan rohani Kesehatan mental lansia 	<p>Bimbingan kelompok</p> <p>Kesehatan mental lansia tidak sehat</p>	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan terhadap lansia Motivasi Memantau lansia Mengarahkan Diskusi Ceramah Cemas Rasa bosan Perasaan jenuh suka ribut kepada lansia lainnya karena hal yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana pelaksanaan metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat metode bimbingan rohani dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan kualitatif Jenis penelitian deskriptif Metode <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Analisis Data <ol style="list-style-type: none"> Dreskriptif kualitatif Keabsahan Data <ol style="list-style-type: none"> Triangguasi sumber Trianguasi teknik

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rica Desy Fatmiasih
Nim : D20153005
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul **Metode Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lansia Di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 09 Juli 2020
Saya menyatakan



Rica Desy Fatmiasih
NIM. D20153005

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pembimbing Rohani

1. Metode apa saja yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada lansia?
2. Media apa yang digunakan dalam metode bimbingan rohani bagi lansia?
3. Metode apa yang bapak gunakan ketika melihat lansia mengalami gangguan mental/kesehatan mental terganggu?
4. Apa tujuan ustad menggunakan metode tersebut ?
5. Apa faktor penentu keberhasilan penerapan metode bimbingan rohani bagi lansia?
6. Kendala atau tantangan apa yang pernah bapak alami saat memberikan materi?
7. Berapa lama durasi yang dilakukan dalam proses bimbingan rohani bagi lansia?

B. Lansia

1. Apakah nenek/kakek mengikuti bimbingan rohani?
2. Apakah nenek/kakek mengikuti bimbingan rohani secara rutin?
3. Apa alasan nenek/kakek mengikuti bimbingan rohani?
4. Apa yang nenek/kakek rasakan setelah mengikuti bimbingan rohani di Dinas Sosial UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi?
5. Bagaimana cara pembimbing menyampaikan materi?
6. Hambatan/kendala apa saja yang timbul saat nenek/kakek mengikuti bimbingan rohani?
7. Apakah nenek/kakek mendapatkan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh pembimbing?
8. Manfaat apa yang diperoleh kakek/nenek setelah mengikuti bimbingan rohani?

**C. Seksi Bimbingan Rohani Dinas Sosial UPT Pelayanan Sosial Tresna
Werda Banyuwangi Lansia**

1. Apa alasan bapak mengadakan program bimbingan rohani bagi lansia?
2. Kenapa harus ada bimbingan rohani bagi lansia?
3. Adakah program lain selain bimbingan rohani bagi lansia?
4. Apa tujuan dan manfaat bimbingan rohani bagi lansia?
5. Hamabatan/kendala apa yang dialami saat melaksanakan program bimbingan rohani bagi lansia?
6. Apa harapan bapak dengan dilaksanakannya bimbingan rohani bagi lansia?





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. 150 /In.20/6.a/PP.00.9/ 02/2020 04 Februari 2020
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Kepala Badan Kesatuan dan Politik Provinsi Jawa Timur
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Rica Desy Fatmiasih
NIM : D20153005
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/BKI
Semester : Sepuluh (X)
Waktu : 14 Februari – 14 Maret 2020
Alamat : Dsn. Sumberejo RT/RW 001/002 Ds. Kepundungan
Kec. Srono Kab. Banyuwangi
No Hp : 082245245014

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi

Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Metode Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lansia di Dinas Sosial Provinsi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda di Banyuwangi.”

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.




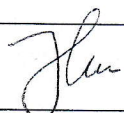
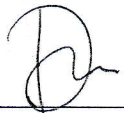
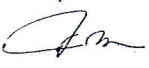
An. Dekan,
Plt. Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembus
1. Dinas Sosial Provinsi
1. UPT Pelayanan Sosial
Tresna Werda Banyuwangi

SK. Raudhah Jannah

JURNAL AKTIVITAS PROSES PENELITIAN

No	Kegiatan	Tanggal	Sumber Informan	Tanda Tangan
1	Melihat lokasi penelitian	31 Juli 2019	Pak Ekhwan	
2	Menceritakan kondisi lansia di UPT Tresna Werdha Banyuwangi	15 November 2019	Pak Sunu	
3	Mengurus surat penelitian	16 Desember 2019	Pak Ekhwan	
4	Wawancara pak ustad	30 Januari 2020	Pak Yasir	
5	Wawancara lansia	17 Febuari 2020	Suparmi	
6	Wawancara lansia	17 Febuari 2020	Umikasanah	
7	Wawancara lansia	27 Febuari 2020	Sulastri	
8	wawancara lansia	27 Febuari 2020	Giman	
9	Wawancara pembimbing	12 Maret 2020	Pak Kamali	
10	Mengurus surat akhir penelitian	22 April 2020	Pak Ekhwan	



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS SOSIAL
UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA BANYUWANGI
Jl. Jember No. 186 ☎ 0333 – 821451 Kode Pos 68466
Email: uptpstwbanyuwangi@gmail.com
BANYUWANGI

Banyuwangi, 22 April 2020

nomor : 460/351 /107.6.16/2020
sifat : Penting
inspirasi : -
perihal : Telah Melaksanakan Penelitian

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Jember
di

JEMBER

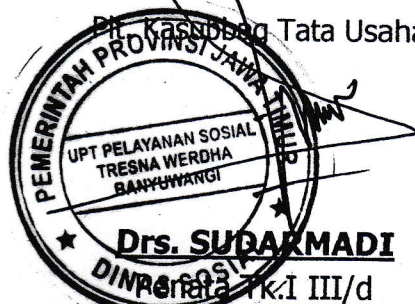
Menindaklanjuti surat Kepala Dinas Sosial tanggal 28 Pebruari 2020 Nomor. 070/ 818 /107.1.01/2020 Perihal Permohonan Ijin Penelitian untuk memenuhi Tugas Akhir kuliah (Skripsi), Menerangkan bahwa Mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember yang bernama:

Nama : RICA DESSY FATMIASIH
NIM : D20153005
Judul Penelitian : Metode Bimbingan Rohani dalam meningkatkan Kesehatan Mental Lansia di Dinas Sosial Provinsi di UPT Pelayanan Sosial Tresna Banyuwangi"

Telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi selama Tiga bulan. Selanjutnya Setelah Selesai Mahasiswa tersebut wajib menyerahkan hasil penelitian ke Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (Hard Copy) dan UPT PSTW Banyuwangi (1 Bendel)

Demikian atas kerjasamanya di sampaikan terima kasih.

An. Kepala Unit Pelaksana Teknis
Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi
Dit. Kasubag Tata Usaha



NIP. 19640529 199303 1 002

DOKUMENTASI



Kegiatan bimbingan rohani (bimbingan kelompok)



Wawancara pembimbing bimbingan rohani



Wawancara kepada Bapak Kamali



Wawancara dengan Mbah Umikasanah



Wawancara dengan Mbah Sulastri



Wawancara dengan Mbah Gimani



Bimbingan Rekreatif/hiburan berupa bernyanyi bergantian yang diiringi musik elektone



Bimbingan Ketrampilan



bimbingan Sosial



bimbingan Fisik



Denah lokasi



BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama : Rica Desy Fatmiasih
Nim : D20153005
Tempat, Tanggal, Lahir : Merauke, 30 Desember 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dusun Sumberjo Rt 01 Rw 02-Desa Kepundungan
Kecamatan Srono-Kabupaten Banyuwangi
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN:

SDN 2 Kepundungan (2009)

Mtsn Srono (2012)

MAN Genteng (2015)